

**TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI ESTETIK BATIK TEGAL
PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA SIDOMULYO DI
PASANGAN TALANG TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Krismawan Adi Sancaka
NIM 07206244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Drs. Iswahyudi, M.Hum
NIP. 19580307 198703 1 001

Yogyakarta, 26 Mei 2012
Pembimbing II

Ismadi, S. Pd., M.A
NIP. 19770626 20051 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal
Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal” ini
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
20 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		Juli 2012
Ismadi, S. Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		5 Juli 2012
Drs. Martono, M. Pd.	Penguji I		Juli 2012
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji II		5 Juli 2012

Yogyakarta Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krismawan Adi S
NIM : 07206244021
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi
Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang
Tegal

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Mei 2012

Yang menyatakan



Krismawan Adi S
NIM. 07206244021

MOTTO

“Manjadda Wajada” (AL-Mahfudhot).

(*Barang siapa yang bersungguh-sungguh, niscaya akan berhasil*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada keempat orang tua ku tercinta yang telah mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayangnya. Terima kasih karena selalu mengingatkan ku untuk menjadi orang yang tegar, sabar, dan bersyukur atas nikmat dan karunia yang Tuhan berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama di Pasangan Talang Tegal” untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

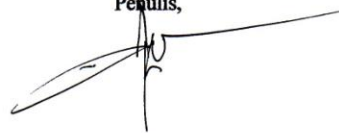
Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, atas jasa-jasanya untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Iswahyudi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ismadi, S. Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Sumaryati, S.Sn., M.Ds., selaku sumber ahli dalam triangulasi skripsi.
6. Sunaryati selaku ketua KUB Sidomulyo yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di KUB Sidomulyo.
7. Terima kasih kepada segenap keluarga yang selalu memberikan do’a dan fasilitas yang tidak henti-hentinya.
8. Teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, jika terdapat kekurangan dan kesalahan dikarenakan keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 April 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Krismawan Adi Sancaka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DARTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Tinjauan Konsep Batik.....	10
1. Pengertian Batik	10
2. Sejarah Batik Indonesia.....	12
3. Fungsi Batik	15
4. Unsur-unsur Dalam Batik	16
B. Tinjauan Estetik	19
1. Pengertian Estetik.....	19

2. Aspek-aspek Estetik	21
a. Aspek Wujud (Intrinsik)	21
b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik).....	28
c. Aspek Penampilan.....	29
C. Tinjauan Tentang Batik Tegal.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Metode Observasi	34
2. Metode Wawancara.....	35
3. Metode Dokumentasi	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
1. Pedoman Observasi.....	37
2. Pedoman Wawancara	37
3. Pedoman Dokumentasi.....	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
1. Reduksi Data	41
2. Penyajian Data	42
3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Setting Penelitian	43
1. Sejarah Batik Tegal	43
2. Profil KUB Sidomulyo.....	47
a. Letak Geografis.....	47
b. Sejarah Singkat KUB Sidomulyo	48
c. Struktur Organisasi KUB Sidomulyo	52

d. Produk Batik Tegal di KUB Sidomulyo	53
B. Motif Batik Tegal di KUB Sidomulyo.....	54
1. Batik Tegal dengan Motif Geometris.....	56
2. Batik Tegal dengan Motif Non Geometris.....	58
3. Batik Tegal dengan Motif <i>Buketan</i>	60
4. Batik Tegal dengan Motif Modern.....	61
5. Batik Tegal dengan Motif <i>Pinggiran</i>	62
6. Unsur-unsur yang Terdapat Pada Batik Tegal di KUB Sidomulyo .	63
a. Motif Pokok atau Utama	64
b. Motif Pengisi atau Pelengkap.....	71
c. Bentuk Isian (<i>Isen</i>)	71
C. Warna yang Diterapkan pada Batik Tegal Produksi KUB Sidomulyo ..	74
1. Warna Sintetis yaitu <i>Naphtol</i> dan <i>Indigosol</i>	75
2. Warna Alam	77
D. Nilai Estetik Batik tegal Produksi KUB Sidomulyo	78
1. Motif Kacang <i>Thukul</i>	79
a. Aspek Wujud (Intrinsik)	80
b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik).....	84
2. Motif <i>Gribigan</i>	84
a. Aspek Wujud (Intrinsik)	84
b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik).....	89
3. Motif Parang Tahu Aci.....	90
a. Aspek Wujud (Intrinsik)	90
b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik).....	94
BAB V PENUTUP	95
A. KESIMPULAN	95
B. SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif Geometris.....	55
Tabel 2. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif Non Geometris.....	57
Tabel 3. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif <i>Buketan</i>	59
Tabel 4. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif Modern.....	60
Tabel 5. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif <i>Pinggiran</i>	62
Tabel 6. Bentuk Isian (<i>Isen</i>) pada Motif Batik Tegal.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif Cumi	45
Gambar 2. Motif Daun Teh.....	45
Gambar 3. Penghargaan Sanggar Batik Tulis Tegal Sidomulyo	48
Gambar 4. <i>Home Industry</i> Umar Hasan Afif Sanggar Batik Tukis Tegal Sidomulyo.....	50
Gambar 5. Bagan Struktur Organisasi <i>Home Industry</i> KUB Sidomulyo.....	51
Gambar 6. Motif Bunga	63
Gambar 7. Motif Daun	64
Gambar 8. Motif Kacang.....	65
Gambar 9. Motif Kacang.....	65
Gambar 10. Motif <i>Manuk Emprit</i>	66
Gambar 11. Motif Burung Puyuh	67
Gambar 12. Motif <i>Uler Keket</i>	67
Gambar 13. Motif Udang	68
Gambar 14. Motif Kembang Goyang.....	69
Gambar 15. Motif Soto	69
Gambar 16. Motif Pengisi Bunga	70
Gambar 17. Motif Pengisi Daun dan Ranting	70
Gambar 18. Motif Kacang <i>Thukul</i>	77
Gambar 19. Unsur Titik pada Motif Kacang <i>Thukul</i>	78
Gambar 20. Unsur Garis pada Motif Kacang <i>Thukul</i>	79

Gambar 21. Unsur Bidang pada Motif Kacang <i>Thukul</i>	79
Gambar 22. Unsur Warna pada Motif Kacang <i>Thukul</i>	80
Gambar 23. Motif <i>Gribigan</i>	83
Gambar 24. Unsur Titik pada Motif <i>Gribigan</i>	84
Gambar 25. Unsur Garis pada Motif <i>Gribigan</i>	84
Gambar 26. Unsur Bidang pada Motif <i>Gribigan</i>	85
Gambar 27. Unsur Warna pada Motif <i>Gribigan</i>	86
Gambar 28. Motif Parang Tahu Aci.....	88
Gambar 29. Unsur Titik pada Motif Tahu Aci.....	89
Gambar 30. Unsur Garis pada Motif Tahu Aci.....	89
Gambar 31. Unsur Bidang pada Motif Tahu Aci.....	90
Gambar 32. Unsur Warna pada Motif Tahu Aci.....	91

TINJAUAN MOTIF, WARNA, DAN NILAI ESTETIK BATIK TEGAL PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA SIDOMULYO DI PASANGAN TALANG TEGAL

Oleh:

Krismawan Adi S

07206244021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ditinjau dari bentuk motif, warna, dan nilai estetik. Batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ini merupakan batik pesisiran karena letaknya berada disepanjang pantai Utara Jawa serta masih mempertahankan motif batik tradisional khas Tegal sebagai acuan untuk mengembangkan desain motif batiknya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen utama peneliti, sebagai instrumen pendukung adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Hand phone* sebagai alat perekam suara dan kamera digunakan sebagai alat bantu dokumentasi. Penelitian dirumuskan pada motif, warna, dan nilai estetik batik Tegal produksi KUB Sidomulyo. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data mengacu pada teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo yaitu berupa unsur *flora* dan *fauna* yang dipengaruhi daerah sekitar seperti Pekalongan dan Cirebon. Unsur-unsur motif *flora* digambarkan menjadi tiga bagian bentuk motif utama seperti bunga, daun, dan umbi (palawija), sedangkan bentuk motif utama *fauna* adalah burung dan hewan laut. Bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo tergolong menjadi golongan geometris seperti motif sidomukti, serta golongan non geometris yang terdiri dari motif *buketan*, modern, dan *pinggiran*. (2) Warna yang di gunakan pada pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo adalah warna *Naphtol*, *Indigosol*, dan warna alam dengan ciri khas warna batik khas pesisir seperti unsur warna tersebut berupa warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, biru tua (*wedel*), merah tua, kuning, dan hijau yang diperoleh melalui proses pewarnaan dengan cara pencoletan dan pencelupan. (3) Sebagai karya seni, batik Tegal produksi KUB Sidomulo juga memiliki unsur-unsur keindahan yang terbagi kedalam aspek instrinsik dan ekstinsik, yaitu bentuk proporsi dan komposisi yang diekspresikan dalam bentuk motif, pola, dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis spiritual dan falsafah hidup manusia. Keindahan yang ditampilkan merupakan wujud dari penggabungan dari aspek-aspek tersebut, yang tercermin dalam nama motif dan pemakaian pada kain batik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang tidak ternilai harganya, di Indonesia terdapat beraneka ragam suku dan adat istiadat yang memiliki kebudayaan dan menjadi ciri khas suku-sukunya. Pada umumnya kebudayaan yang ada di Indonesia sudah ada sejak dahulu dan dikerjakan secara turun temurun.

Salah satu dari keanekaragaman kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan seni batik yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Batik merupakan salah satu produk kesenian budaya khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia (Djuemena, 1990: 9).

Penciptaan ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah di pandang mata, tetapi juga memberi arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup manusia yang mereka hayati, dengan menciptakan motif-motif batik klasik Indonesia seperti motif *kawung*, *parang rusak*, *banji*, *sidomukti*, serta *truntum* dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, agar membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi pemakainya.

Setiap batik mempunyai ciri yang membedakannya antara daerah satu dengan yang lainnya. Ciri khusus ini merupakan identitas dari mana asal batik tersebut yang tercermin lewat ragam hias, warna, maupun coraknya. Ragam hias

merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya yang disebabkan oleh faktor budaya disekitarnya.

Secara faktual, batik sebagai warisan budaya Indonesia tidaklah dapat diragukan lagi. Namun sempat terjadi perselisihan dengan Malaysia yaitu dengan mengklaim batik sebagai warisan budaya milik mereka. Perselisihan dan persengketaan ini akhirnya diselesaikan oleh PBB melalui UNESCO dengan menetapkan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia tak benda atau tak berwujud pada tanggal 2 Oktober 2009. Kemudian sejalan dengan pengakuan dunia internasional, pemerintah melalui Keputusan Presiden RI Nomor 33 tahun 2009 telah menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional (Bandi, 2011: 67).

Seiring perkembangannya seni batik mampu tampil dengan sikap luwes serta dapat selaras dengan kemajuan zaman. Kemajuan yang terjadi meliputi bentuk motif, fungsi, bahan, warna, maupun teknik pembuatannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap keberadaan batik di Indonesia sekaligus mengangkat citra batik Indonesia. Fenomena ini terjadi karena adanya suatu proses perkembangan dari usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk terus bergerak kreatif dengan menciptakan bentuk-bentuk baru, sehingga wajar jika kemudian muncul berbagai macam corak yang berbeda-beda yang diciptakan oleh beberapa pengrajin di setiap daerah sentral batik yang ada di Indonesia. Beberapa daerah sentral kerajinan batik di Indonesia terutama di pulau Jawa diantaranya adalah Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Banyumas, Tegal, Pekalongan, Lasem,

Madura, Pacitan, dan masih banyak lagi serta pada umumnya masyarakat sudah yakin akan kualitas batik dari daerah tersebut (Wulandari, 2011: 206).

Di setiap daerah yang sebagian masyarakat memproduksi batik di Indonesia, bentuk motif batik satu sama lain berbeda-beda namun memiliki nama yang sama, dalam hal ini saling mempertahankan tradisi proses teknologinya dan selera masing-masing. Motif batik pada tiap-tiap daerah itu sampai saat ini masih terlihat jelas unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhannya baik dari pewarnaan, corak susunan, penempatan hiasan, dan isian pada motif dilukiskan. Dengan motif yang khas di masing-masing daerah tersebut, batik dapat hidup berkembang dan tumbuh sebagai kegiatan yang bersifat naluri, misalnya di daerah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

Kecamatan Talang, di mana daerah tersebut merupakan salah satu sentral batik yang ada di wilayah Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yang terletak di kawasan pesisir Utara pulau Jawa, yaitu daerah penghasil produksi jenis batik pesisiran khas Tegal. Ciri khas yang dimaksud adalah dari segi motif batik Tegal terlihat besar serta memiliki warna yang cenderung kuat, warna-warna tersebut antara lain warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, merah tua, biru (*wedel*), dan hijau. Meskipun hasil produksi batiknya belum dikenal masyarakat luas, tetapi batik Tegal bertahan dan diproduksi masyarakat Kecamatan Talang ditengah perkembangan tekstil lainnya yang semakin pesat, sehingga dengan demikian batik Tegal masih berpeluang untuk dikembangkan dengan berpijak pada motif yang ada sebagai salah satu upaya dalam pengenalan dan pelestarian budaya lokal di tingkat nasional ataupun internasional. Pengenalan-pengenalan tersebut tentunya

dengan mengikuti acara-acara pameran batik di kota-kota besar Jawa dan mengikuti pameran di luar negeri seperti Malaysia dan Abu Dhabi Uni Emirat Arab.

Salah satu *home industry* penghasil batik tulis di daerah sentral batik Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo yang terletak di Desa Pasangan. KUB Sidomulyo didirikan oleh Siti Sunaryati pada tahun 2003. *Home industry* ini menampung sekitar 30 anggota pengusaha batik tulis yang berasal dari Desa Pasangan dan desa sekitar, seperti Desa Gembong, Banjaran, Pegirikan, dan Jati Rawa. KUB Sidomulyo merupakan gabungan dari nama *home industry* dari usaha batik tulis milik Sunaryati sendiri yaitu Sanggar Batik Sidomulyo Umar Hasan Afif yang berdiri sejak tahun 1988.

Perkembangan batik tulis produksi KUB Sidomulyo saat ini cukup menggembirakan. Dalam satu bulan dapat memproduksi kurang lebih 35 lembar kain batik tulis dari tiap-tiap anggota serta mulai banyaknya konsumen dari luar kota Tegal seperti Jakarta dan Bandung yang sengaja datang untuk membeli batik tulis di KUB Sidomulyo. Perkembangan yang dicapai oleh KUB Sidomulyo ini tentunya berkat dukungan dari semua pihak dan salah satunya adalah peranan dari Pemerintah yaitu Bupati Tegal yang mencanangkan program cinta dan bangga memakai batik sebagai warisan budaya bangsa. Sehingga pada hari Kamis dan Jum'at setiap instansi pemerintah dan sekolah memakai seragam batik Tegal serta menyiapkan dana untuk mengikuti pameran batik kepada masyarakat di kota-kota besar di Indonesia, penyelenggaraan kegiatan ilmiah seperti seminar, *workshop*, dan kegiatan lainnya.

Sebagai *home industry*, KUB Sidomulyo tumbuh menjadi bisnis yang melayani pasar domestik. Produk yang ditawarkan oleh KUB Batik Sidomulyo sangat beragam. Mulai dari kain panjang, sarung, selendang, dan *fashion*. *Home industry* batik KUB Sidomulyo ini merupakan salah satu *home industry* penghasil batik pesisir yang terpusat di pedesaan dengan proses batik tulis. Usaha kerajinan batik ini dikerjakan secara satuan dengan mempertahankan motif batik tradisional dan mengembangkan motif modern. Motif-motif tersebut diantaranya adalah motif kacang *thukul*, *gribigan*, dan tahu aci yang merupakan motif khas batik Tegal.

Membicarakan batik Tegal di KUB Sidomulyo tidak terlepas dari unsur-unsur keindahan yang melekat pada batik tersebut terutama pada motif kacang *thukul*, *gribigan*, dan tahu aci yang merupakan batik khas Tegal yang digemari oleh konsumen dalam maupun luar daerah Tegal, serta bentuk proporsi dan komposisi yang diekspresikan dalam bentuk motif yang terlihat melebar dan dinamis, warnanyapun mencirikhaskan batik khas pesisiran dengan menampilkan warna-warna yang lebih cerah. Pada dasarnya keindahan adalah sejumlah ciri-ciri (kualita) pokok tertentu yang terdapat dalam suatu hal. Kualita yang sering disebut adalah titik, garis, bentuk, warna, dan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) serta perlawanan (*contrast*) (Dharsono, 2004: 3).

Berdasarkan analisis situasi atau penjelasan data tersebut, maka dipandang perlu adanya kajian lebih mendalam tentang bentuk motif, warna, dan nilai estetik batik Tegal khususnya pada motif kacang *thukul*, *gribigan*, serta tahu aci produksi KUB Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, yang mendasari pola pemikiran bagi penelitian ini maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sejarah perkembangan batik di Tegal.
2. Sejarah berdirinya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal.
3. Jenis produksi Batik Tegal di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal.
4. Perkembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal.
5. Bentuk Motif Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.
6. Warna-warna yang digunakan pada Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.
7. Nilai estetik yang terkandung dalam Batik Tegal khususnya pada motif kacang *thukul*, *gribigan*, serta tahu aci produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar tidak terjadi perluasan masalah dan agar kajian masalah lebih terarah dan jelas, maka pada penelitian ini menitik beratkan permasalahan pada, motif, dan warna-warna yang diterapkan serta nilai estetik pada Batik Tegal khususnya pada motif kacang *thukul*, *gribigan*, serta tahu aci sebagai hasil produksi batik Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dirumuskan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana motif Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal ?
2. Bagaimana warna yang diterapkan pada Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal ?
3. Bagaimana nilai estetik Batik Tegal khususnya pada motif kacang *thukul*, *gribigan*, dan tahu aci produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motif Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.
2. Mendeskripsikan warna yang diterapkan pada Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.
3. Mendeskripsikan nilai estetik Batik Tegal khususnya pada motif kacang *thukul*, *gribigan*, dan tahu aci produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai usaha pengenalan identitas budaya bangsa khususnya batik Tegal agar semakin dikenal oleh masyarakat luas.
 - b. Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji bentuk motif, warna, dan nilai estetik batik tulis Tegal.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan untuk pengembangan batik Tegal lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dapat dijadikan dokumen resmi atas keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal.
- b. Untuk sentral Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pemikiran untuk tetap mengembangkan dan melestarikan potensi batik pesisir khas Tegal.
- c. Untuk Lembaga Pendidikan Tinggi UNY diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Konsep Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan kain atau busana yang dibuat dengan menggunakan canting sebagai alat menggambar dan malam sebagai zat perintang, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010: 1). Seiring dengan pendapat tersebut Hamzuri menyatakan (1998: 70), batik sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa : *ambathik*).

Selanjutnya Soemardjadi dkk (1991: 178-179), menyatakan bahwa batik dapat digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu :

- a. Batik celup ikat, adalah batik yang dibuat tanpa menggunakan malam sebagai bahan perintang akan tetapi menggunakan tali yang diikatkan pada kain yang berfungsi merintang warna masuk ke dalam serat kain. Tali dibuka setelah pencelupan selesai, karena ikatan tali pada kain akan timbul motif tertentu. Bentuk motif terjadi karena terbatas kemungkinan bentuk ikatan tali tersebut. Batik ini biasa kita kenal dengan nama batik *jumputan*.
- b. Batik tulis, adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cara menorehkan malam atau lilin yang telah direncana dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang bebas, karena dengan itu juga

dimungkinkan untuk memberi warna ganda dengan memakai teknik tutup-celup sampai beberapa kali.

- c. Batik cap, adalah batik yang dibuat dengan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat membuat motif. Untuk membuat batik cap, mula-mula malam atau lilin dipanaskan diatas *loyang* (sejenis kualii khusus). Kemudian diatas *loyang* diletakkan kawat dari saringan tembaga (*angsangan*). Setelah lilin panas lalu diletakkan cap beberapa saat diatas *angsangan*, kemudian dengan teknik tertentu cap diangkat dan dicapkan ke atas kain yang telah diletakkan dalam posisi tertentu, dengan demikian lilin akan pindah ke atas kain.
- d. Batik lukis, adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis. Pada teknik ini seniman bebas memungkinkan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting tulis, kuas, sendok, rotan, dan sebagainya. Teknik melukispun dapat dipakai si pelukis secara bebas, untuk memperoleh efek-efek tertentu. Perwujudan motif (gambar) sangat bergantung kepada imajinasi si pelukis itu sendiri.
- e. Batik modern, adalah batik yang dibuat dengan teknik, motif dan pemberian warna secara bebas. Motif misalnya merupakan ciptaan si pembatik itu sendiri, demikian pula proses dan teknik pengerjaannya. Sebagai perintang digunakan malam.
- f. Batik printing, adalah kain yang bermotifkan batik. Proses pembuatannya tidak menggunakan teknik batik, akan tetapi dengan teknik *screen printing* (sablon). Teknik printing ini dapat menghasilkan kain mirip dengan batik tulis, yang tidak dipunyai oleh batik printing adalah aroma lilin pada kain.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa golongan atau jenis-jenis batik serta pada dasarnya batik itu sendiri adalah teknik menghias permukaan kain atau bahan lain dengan menggunakan perintang berupa lilin atau malam. Alat yang digunakan untuk menorehkan malam yaitu canting dan kuas serta penggunaan pewarnaan dengan teknik celup rintang. Proses pencelupan dilakukan berulang-ulang untuk menentukan atau membuat beberapa warna. Hasil dari membatik tersebut berupa selembar kain yang mempunyai ragam hias yang memiliki corak dan warna khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

2. Sejarah Batik Indonesia

Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa lalu. Kebiasaan membuat ragam hias sudah dikenal sejak masa prasejarah dengan ditemukannya pelukisan dinding-dinding gua. Banyak menggambarkan telapak tangan manusia dengan berbagai posisi dan gambar lainnya serta ditemukan bentuk-bentuk hewan (*fauna*) dan geometris yang direntangkan pada dinding yang kemudian dibubuhi pigmen merah. Tangan merupakan sebagai ragam hias yang merintangi pigmen pada dinding. Prinsip perintangan pigmen ini dipakai dalam proses pembuatan ragam hias *tritik*, *ikat*, *plangi*, dan batik. Secara teknik perintangan merupakan tindakan menolak pigmen pada gua. Secara simbolis merupakan gambaran magis kekuatan pelindung dari roh jahat. Jadi pemilihan teknik rintang pigmen pada gua dan tekstil pada dasarnya dipengaruhi oleh konsep-konsep kepercayaan (*Indonesia Indah "Batik"* 8, 1997: 5).

Batik Indonesia adalah batik yang menampilkan nilai seni budaya sebagai jati diri bangsa dan mengandung makna persatuan Indonesia dan secara teknis dihasilkan dengan memadukan pola tradisional batik keraton dan proses batik pesisiran sehingga perkembangan selanjutnya muncul batik dengan mengangkat motif dari masing-masing daerah (Doellah, 2002 : 212).

Berawal dari Kerajaan Majapahit, batik mulai dikenal dan berkembang setelah akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan semuanya batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an (Prasetyo, 2010: 2). Peninggalan kebudayaan Kerajaan Majapahit selain kesenian batik diantaranya berupa candi-candi dan kesusastraan hasil penulisan para pujangga terkenal pada masa lalu.

Peninggalan kesenian batik pada zaman kebudayaan Hindu diperkuat dengan ditemukannya arkeologi (Van Der Hoop, 1949), yaitu berupa arca di dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang, yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, yaitu Raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), yang memakai kain beragam hias kawung. Ketelitian dalam menggambarkan garis dan titik dalam ragam hias tersebut menjadi indikasi teknik yang dipakai untuk membuat batik dengan sangat rinci, halus, dan teliti (Hasanudin, 2001: 14).

Seiring dengan perubahan zaman batik berkembang di luar lingkungan keraton yang dibawa oleh para pegawai dan kerabat keraton yang tinggal di luar keraton dan mengerjakan batik di rumahnya sebagai kegiatan rumah tangga. Hal ini juga dikarenakan adanya perang besar pada tahun 1825-1830 di Kerajaan Mataram yang disebut dengan perang Dipenogoro atau perang Jawa. Sehingga

mendesak keluarga keraton untuk mengungsi ke berbagai wilayah di Jawa yang mengakibatkan batik berkembang dan dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian, ke arah Timur batik Surakarta dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulung Agung hingga menyebar ke Gersik, Surabaya dan Madura. Sedangkan ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik yang setelah ada sebelumnya semakin berkembang, serta mempengaruhi perkembangan ragam hias batik dan fungsinya pun mulai bergeser sebagai barang dagangan setelah masuknya agama Islam, hal ini tampak pada daerah pusat pembatikan Jawa yang dikenal sebagai daerah santri (Hasanudin, 2001: 18).

Kondisi ini menyebabkan masyarakat ingin mengenakan batik sehingga meningkatkan kebutuhan akan batik dan kegiatan rumah tangga tersebut menjadi usaha yang profesional yang menyebabkan batik berkembang luas di masyarakat dan siapapun boleh mengenakannya. Hal ini menimbulkan aturan dalam pemakaian batik, dimana terdapat beberapa ragam hias yang khusus dikenakan oleh raja beserta kerabatnya dan tidak boleh digunakan oleh masyarakat umum. Ketentuan ini dikeluarkan oleh keraton Surakarta dan Yogyakarta mengenai pemakaian batik yang berisi sejumlah ketentuan tentang motif yang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarga istana disebut pola larangan. Motif-motif larangan tersebut antara lain *kawung*, *parang*, *parang rusak*, *cemukiran*, *sawat*, *udan liris*, *semen*, dan *alas-alasan* (Concept, 2010: 20).

Seiring dengan kemajuan zaman yang serba modern saat ini, kegiatan membatik terus mengalami perkembangan. Hal itu terlihat pada banyaknya penciptaan pola-pola baru dengan masing-masing gaya, ciri, dan warna-warna yang lebih beragam, baik menggunakan warna batik kraton maupun warna batik pesisiran (Doellah, 2002: 213).

“Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) resmi menerima pencalonan batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Berwujud bagi Kemanusiaan (*Intangible Cultural Heritage for Humanity*), yang meliputi kriteria sebagai berikut.

1. Tradisi tutur (*oral tradition*)
2. Seni pertunjukan (*performing arts*)
3. Praktik sosial (*social practices*)
4. Upacara adat (*ritualis*)
5. Perayaan (*festifal events*)
6. Pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan alam dan jagad raya atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tangan tradisional (*knowledge and skills concerning nature and universal knowledge and skills to produce traditional crafts*) (Ani Bambang Yudhoyono, 2010: 111)”.

3. Fungsi Batik

Pada masa lampau penggunaan batik dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang berbentuk *ceremonial*, ritual, historis dan filosofis. Aspek *ceremonial* dapat tampak pada pemakaian batik sebagai pelengkap upacara adat dan busana tradisional baik dilingkungan keraton dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Upacara-upacara tersebut biasanya berkaitan dengan daur hidup manusia mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, menikah hingga meninggal. Penggunaan batik yang berkaitan dengan kegiatan ritual masih dilaksanakan oleh keraton. Batik digunakan sebagai pelengkap sesaji yang dipersembahkan kepada penguasa atau penghuni laut, gunung, sungai, hutan dengan maksud agar masyarakat selalu

mendapatkan keselamatan dan terbebas dari malapetaka. Latar belakang penciptaan motif dan nilai filosofis yang terdapat dalam suatu ragam hias menjadi dasar pertimbangan dalam penggunaan batik sehingga akan semakin mantap dan berharap akan mendapat kesejahteraan hidup (*Indonesia Indah "Batik"* 8, 1997: 31).

Penerapan fungsi batik dalam kehidupan manusia masih sangat relevan. Fungsi batik ini bisa menjadi pegangan hidup agar dalam menjalankan hidupnya manusia selalu berada pada jalan kebaikan, sehingga dalam menjalankan hidupnya manusia akan mengalami kebaikan, ketentraman, dan kebahagiaan, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tercermin dalam motif kombinasi yang melambangkan semangat persatuan dalam berbagai perbedaan. Adanya berbagai macam latar belakang budaya, suku, warna kulit, gaya hidup bahkan pola pikir (Prasetyo, 2010: 62).

Penggunaan batik masa kini berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Batik sebagai pakaian tradisional mulai menyusut penggunaannya dikarenakan ada berbagai jenis tekstil untuk bahan sandang dengan harga dan corak yang lebih beragam. Perkembangan batik dengan menyesuaikan tuntutan masyarakat dan faktor ekonomi menyebabkan batik menjadi barang dagangan yang memberikan peluang untuk digunakan sebagai bahan sandang, perlengkapan interior, dan benda hias (Doellah, 2002: 21).

4. Unsur-Unsur Dalam Batik

Unsur-unsur dalam batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik. Struktur batik terdiri dari unsur pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola atau struktur yang sudah baku (Wulandari, 2011: 105). Susunan pola atau motif batik tersebut sebagai berikut.

a. Motif

Motif merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu yang biasa disebut ornamen. Karena merupakan unsur pokok maka sering juga disebut ornamen pokok. Pemberian nama pada motif batik didasarkan pada perlambangan yang ada pada ornamen utama batik.

b. Motif Pengisi atau pelengkap

Motif pengisi merupakan pola yang berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, atau disebut ornamen pelengkap atau tambahan.

c. *Isen* (isian)

Pemberian *isen* (isian) bertujuan untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi dengan memberikan isian berupa hiasan titik-titik, garis-garis dan gabungan titik dan garis. Biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu serta jumlahnya banyak (Dharsono, 2004: 217).

Berdasarkan hal tersebut, penerapan motif sebagai ornamen pokok merupakan suatu motif dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diseling dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen utama ini mempunyai arti

dan mengandung kejiwaan dari batik. Sedangkan ornamen tambahan merupakan pengisi bidang sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pengisi bidang utama yang harmonis, di Indonesia motif banyak ragamnya, hal ini disebabkan batik merupakan kearifan lokal yang kaya akan tradisi yang memberikan pengaruh besar terhadap batik, sehingga dari setiap daerah memiliki ciri khas motif dan warna batik tersendiri yang membedakan dengan daerah satu dengan daerah yang lainnya akan tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Penciptaan motif batik masa lalu sering dikaitkan dengan falsafah hidup dan makna simbolis yang ada pada masyarakat setempat. Sehingga dalam pemakaiannyapun mencerminkan status atau kedudukan seseorang yang tercermin pada adanya peraturan khusus tentang pemakaian batik di kalangan kerajaan. Menurut Sewan Susanto (1980: 213-251), mengklasifikasikan bahwa bentuk motif dalam ragam hias batik dibagi menjadi empat golongan yang terdiri dari: (1) Golongan motif geometris, (2) Golongan motif non geometris, (3) Golongan motif *buketan*, (4) Golongan motif batik modern atau gaya bebas, (5) Golongan motif *pinggiran*.

1) Golongan motif geometris

Susunan motif geometris ini dapat digolongkan :

- a) Motif *banji*
- b) Motif *genggong*
- c) Motif *ceplakan*
- d) Motif seperti anyaman

e) Motif *parang* atau Lereng

f) Motif *kawung*

2) Golongan motif *semen* (non geometris)

Susunan motif *semen* ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, *lar-laran* (sayap) yang disusun dalam komposisi pembagian bidang yang harmonis. Motif *semen* ini dapat dibagi menurut golongannya:

a) Motif *semen* yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan

b) Motif *semen* yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang

c) Motif *semen* yang tersusun dari gabungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan *lar-laran* (sayap burung)

3) Golongan motif *buketan* atau terang bulan

Susunan motif ini adalah motif bunga, dan tersusun seikat yang penempatannya tidak simetris dengan bidang lain.

4) Golongan motif modern

Susunan motif modern ini sebetulnya sudah mendekati kepada kebebasan mencipta dalam motif maupun pewarnaan.

5) Golongan motif *pinggiran* (tepi)

Susunan motif *pinggiran* ini dipergunakan khusus untuk menghias tepi dari kain batik sebagai pemisah antara dua bidang.

B. Tinjauan Estetik

1. Pengertian Estetik

Istilah estetik adalah hal-hal yang dapat diserap dengan panca indra (Gie, 1975: 15). Estetika sendiri baru muncul tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama Baumgarten (1714-1762) istilah ini diambil dari bahasa Yunani kuno *aistheton* yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan (Sumardjo, 2000: 24). Selanjutnya Dharsono (2004: 3) menyatakan, keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata.

Sebenarnya definisi keindahan itu sendiri masih dibingungkan oleh adanya dua pengertian, yaitu dalam mengartikan keindahan suatu karya seni atau objek-objek yang indah. Pengertian tersebut yang secara prinsip memang perlu dibedakan karena keindahan itu sendiri pada hakekatnya adalah keindahan yang menempatkan pada mata yang memandang dengan menampilkan kegembiraan batin tetapi sekaligus menyampaikan isi atau penyampaian makna dari suatu keindahan. Sedangkan rasa indah menempatkan pada benda yang dilihat dan memberikan perasaan senang indrawi dan kegembiraan jiwa (Sachari, 2002: 59).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasa indah merupakan suatu karya atau benda-benda indah yang hanya menampilkan sifat atau unsur intrinsik saja, maksudnya adalah suatu kualitas yang memberikan perasaan senang indrawi dan kegembiraan batin semata. Seperti halnya dalam menikmati pemandangan alam yang indah atau objek-objek indah lainnya tidak muncul asosiasi lain dalam pikiran kecuali keindahan itu sendiri. Sedangkan

keindahan merupakan sesuatu yang menampilkan unsur intrinsik dan eksterinsik, maksudnya adalah tidak hanya menampilkan kegembiraan batin saja tetapi sekaligus menampilkan pesan atau isi dari suatu keindahan.

Estetik melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan ilmu pengetahuan. Ragam hias batik merupakan sebagai hasil karya seni dan budaya manusia yang memiliki unsur-unsur yang mencerminkan kearifan lokal sehingga mempengaruhi terciptanya beragam jenis batik. Adapun estetika atau keindahan tersebut tercermin dalam peranan, nama motif batik, dan pemakaian kain batik.

2. Aspek-Aspek Estetik

Djelantik (1999: 17), menyatakan bahwa unsur benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu: (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, (3) penampilan atau penyajian.

a. Aspek Wujud (Intrinsik)

Nilai intrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit atau bisa disebut juga nilai seni itu sendiri. Sifatnya mutlak dan hakiki serta macam dan fungsinya dalam berbagai cabang seni dan jenis seni berlainan (Dharsono, 2004: 21). Selanjutnya Sumardjo (2000: 169), menyatakan nilai intrinsik seni dibentuk oleh medium atau material seninya yang dapat diindra dengan mata, telinga atau keduanya.

Dengan demikian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyusunan wujud intrinsik dalam seni batik ialah penyusunan wujud yang dapat diterima

oleh inderawi (bisa dilihat) seperti bentuk (*shape*) titik, garis, bidang, warna, dan bentuk proporsi terdiri dari kesatuan, harmoni, dan keseimbangan.

1) Unsur-Unsur Visual

a) Titik

Titik adalah unsur rupa yang terkecil yang terlihat mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk (Sachari, 1998: 190).

Dari pendapat di atas titik merupakan salah satu unsur yang paling sederhana dan merupakan unsur penting dalam sebuah desain. Rangkaian yang memanjang akan menjadi sebuah garis. Penggunaan titik pada batik biasanya digunakan untuk mengisi ornamen utama maupun mengisi bidang latar dengan penempatan titik itu sendiri bisa beraturan atau tidak beraturan serta bisa membentuk garis-garis dengan ritmis.

b) Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Dalam dunia seni rupa garis merupakan sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Dharsono, 2004: 101). Seiring dengan pendapat tersebut Sachari (1998: 77), menyatakan garis merupakan unsur penting dalam desain. Sifat-sifat garis seringkali mempunyai arti dan melambangkan sesuatu seperti kekakuan atau teguh, lentur, gemulai, wibawa, dinamis, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa garis adalah batas limit dari suatu benda, ruang, warna dan lain-lain. Garis

juga merupakan suatu goresan dan berdimensi memanjang serta mempunyai arah dan sifat antara lain pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak. Wujud garis terdiri dari garis aktual atau formal dan garis ilusif atau semu.

Pada motif batik, pembentukan garis merupakan proses awal dalam pembatikan yang dilakukan dengan menggoreskan canting yang berisi lilin atau malam yang berfungsi untuk merintang warna pada proses pencelupan. Goresan yang dihasilkan oleh tapak canting akan membentuk suatu garis yang bervariasi sesuai jenis canting yang digunakan. Garis yang terdapat pada batik tidak selalu bersifat nyata, tetapi dapat berupa garis semu yang terjadi karena pengulangan salah satu unsur rupa dan batas warna atau motif.

c) Bidang

Bidang (bentuk) dalam unsur rupa merupakan wujud dwi matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi (Dharsono, 2004: 102). Seiring dengan pendapat di atas Djelantik (1999: 23), menyatakan bidang adalah suatu bidang pipih tanpa ketebalan, mempunyai ukuran lebar, dan panjang serta dibatasi oleh garis. Bentuk bidang dapat berbentuk geometris, organis, bersudut, takteratur, dan bulat.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan unsur desain yang terbentuk dari unsur titik dan garis pada bidang dua dimensional. Unsur bidang dalam batik berupa motif

yang terdapat dalam selembar kain. Bidang-bidang itulah yang dijadikan motif dan nama untuk menyebutkan corak batik.

d) Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata kita. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, yang mempunyai peranan sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono, 2004: 108). Selanjutnya Djelantik (1999: 30), menyatakan bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Masing-masing warna memberikan kesan suhu tersendiri, seperti warna merah memberi rasa panas, warna hijau dan biru memberikan kesan sejuk serta ungu memberikan kesan dingin.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna dapat ditinjau dari sifat-sifatnya berdasarkan *hue*, *value*, dan *intensity*. *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukan warna dari suatu warna. Misalnya untuk menunjukan warna-warna primer seperti merah, kuning, biru. *Value* adalah untuk menyebutkan terang gelapnya warna dan *Intensity* adalah kualitas suatu warna yang berhubungan dengan dimensi cerah atau suramnya warna. Analogus adalah warna-warna yang masih berhubungan dekat misalnya merah dan oranye. Komplementer merupakan warna yang bertentangan atau kontras misalnya merah dan

hijau. Ada juga warna yang dikategorikan warna hangat dan warna dingin yang berhubungan dengan psikologi, misalnya merah, kuning dan oranye termasuk warna hangat sedangkan biru, hijau dan ungu termasuk warna dingin.

Menurut Djalantik (1999: 32), warna secara umum dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

- Warna primer atau warna tulen adalah warna-warna yang tidak bisa dibuat dengan warna yang lain sebagai bahannya, yaitu merah, kuning dan biru.
- Warna sekunder adalah warna-warna yang dapat dibuat dengan campuran antara dua warna primer.
- Warna tersier adalah warna yang dibuat dengan warna sekunder dengan warna primer yang bukan komplemen dari warna itu.

e) Tekstur

Tekstur adalah unsur seni rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan. Yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa secara nyata atau semu (Dharsono, 2004: 107). Senada dengan pendapat di atas Sachari (1998: 185), menyatakan tekstur merupakan sifat permukaan suatu benda sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwujudan bentuk pada karya seni rupa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan suatu bidang yang memberi karakter atas permukaan tersebut. Wujud tekstur dapat dibedakan

atas tekstur nyata dan tekstur semu. Pada karya batik berupa tekstus semu yang diperoleh melalui goresan tebal tipis canting, susunan isian yang beragam dan komposisi warna, jenis kain dan struktur tenunannya.

2) Prinsip Komposisi Visual

a) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan (*Unity*) adalah kohezi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004: 117). Seiring dengan pendapat di atas Sachari (1998: 196), menyatakan kesatuan atau perpaduan dari berbagai unsur bahasa rupa yang membentuk sebuah konsep ketautan dan pengikatan sehingga menimbulkan kesan satu bentuk yang terkomposisi baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesatuan (*Unity*) merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Kesatuan dalam seni batik ditunjukkan untuk menggambarkan suatu komposisi hasil ciptaan secara utuh dengan menghubungkan sejumlah fakta visual.

b) Harmoni (*Harmony*)

Harmoni (*Harmony*) atau selaras merupakan panduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (Dharsono, 2004: 113). Senada dengan pendapat di atas Sachari (1998:

84), mengatakan harmoni merupakan suatu pola rupa yang memenuhi kaidah-kaidah estetik serta mengutamakan aspek keselarasan dan kepantasan. Harmoni atau keselarasan dalam bahasa rupa diyakini terbentuk karena adanya unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan dan kepaduan yang masing-masing saling mengisi dan seimbang.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keselarasan (*Harmony*) berhubungan dengan pengorganisasian unsur-unsur rupa agar tersusun secara terpadu dan selaras. Dalam ragam hias batik harmoni dapat diperoleh dengan keselarasan antara kesatuan ragam hias, komposisi warna, tata letak, ukuran dan fungsi. Keselarasan pada batik dapat dilihat dari unsur visual yang terkandung dalam motifnya. Seperti pada halnya perlambangan motif batik Tegal bersumber pada alam sekitarnya seperti binatang dan tumbuhan. Keselarasan dapat diperoleh melalui irama atau *ritme* yaitu suatu pengulangan yang secara terus menerus dan teratur dari unsur-unsur rupa. Untuk memperoleh gerak ritmis dapat dilakukan dengan pengulangan bentuk, pengulangan dan pergantian yang teratur, progresi ukuran dan melalui gerak garis kontinyu. Irama merupakan faktor yang esensi untuk mencapai harmoni. Irama dalam batik dapat diperoleh dengan penempatan pola berulang yang terdapat pada ragam hias geometris yang memberikan kesan monoton, statis dan keberaturan. Irama dinamis dan bebas terdapat pada ragam hias non geometris.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan (*balance*) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual (Dharsono, 2004: 118). Seiring dengan pendapat tersebut Sachari (1998: 17), menyatakan keseimbangan merupakan komposisi bentuk atau warna yang mencerminkan kesan bobot yang sama. Keseimbangan kerap diidentikkan dengan aspek simetris berlawanan dalam jumlah dan bentuk yang sama.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keseimbangan dapat diartikan seimbang atau tidak berat sebelah. Efek keseimbangan dapat diperoleh dengan mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna disekitar suatu pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya tarik yang sama pada tiap sisi pusat tersebut. *Balance* dapat diciptakan secara simetris dan asimetris. Keseimbangan asimetris terdapat beberapa cara untuk memperoleh keseimbangan diantaranya dengan penempatan objek yang menjadi perhatian utama dalam sebuah komposisi, menentukan besar kecilnya objek dalam suatu komposisi dan kontrasan objek dengan warna.

b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik)

Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni, melainkan berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan karya seni dan bersifat melengkapi kehadiran karya seni (Dharsono, 2004: 21). Seiring dengan pendapat tersebut Sumardjo

(2000: 169), menyatakan nilai eksterinsik merupakan nilai bentuk seni atau isi dari suatu karya seni yakni gagasan, pikiran, penyampaian makna, dan perasaan seniman.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan isi atau pemaknaan (ekstrinsik) dalam seni batik ialah susunan dari arti atau makna, gagasan, dan pikiran yang diserap dalam wujud seni batik dalam citra yang mendasarinya.

c. Aspek Penampilan

Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1997: 167), penampilan merupakan proses, cara menampilkan, mengumumkan atau mempertontonkan. Selanjutnya Djelantik (1999: 73), menyatakan aspek penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni, dengan penampilan dimaksudkan bagi mana kesenian itu disuguhkan kepada masyarakat luas. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu entah sifat wujud itu kongkrit atau abstrak.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyajian karya seni murni ataupun seni terapan seperti halnya pada ragam hias batik yang merupakan hasil dari keseniannya bisa disajikan secara langsung oleh senimannya itu sendiri serta tanpa memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Untuk menampilkan hasil karya seniman dengan mengadakan pameran-pameran diberbagai kota, mengadakan seminar dan pelatihan-pelatihan seperti contohnya mengenai tentang batik.

Lain halnya dengan seni pertunjukan, dimana hasil cipta karya seniman memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seperti halnya pada seni pentas, sang pencipta karya seni memerlukan seniman lain untuk menyajikan karyanya kepada para penikmat seni.

C. Tinjauan Tentang Batik Tegal

Batik adalah proses pembuatan motif pada kain dengan menggunakan lilin sebagai perintang pada proses pewarnaan. Istilah batik Tegal adalah nama untuk karya kerajinan batik yang dibuat dan tumbuh di lingkungan masyarakat Tegal. Secara garis besar batik Tegal merupakan batik pesisir yaitu batik yang dihasilkan di daerah pesisiran pantai Utara Jawa yang merupakan kota pelabuhan tempat persinggahan pedagang asing sehingga terjadi proses akulturasi yang mempengaruhi perkembangan budaya setempat yang mengilhami ciri khas pada ragam hiasnya yang bersifat naturalistik, tidak ada aturan atau batasan-batasan seperti halnya batik Yogyakarta dan Solo yang terikat pada patokan-patokan alam fikiran religio-magis. Batik Tegal sudah bergeser menjadi barang dagangan sejak masuknya agama Islam pada abad ke-16 yang dikelola oleh para pengusaha daerah sekitar yang antara lain terdiri dari kalangan santri. Ragam hias yang dipilih umumnya secara turun temurun sudah dikenal dan menjadi tradisi di daerah tersebut. Kebudayaan asing yang mempengaruhi penciptaan ragam hias batik pesisir terutama batik Tegal adalah budaya Cina, kelompok keturunan Belanda (indo) dan Islam (*Indonesia Indah "Batik"* 8, 1997: 82).

Menurut Sumaryati guru SMK 2 Adiwerna mengatakan, sentral kerajinan batik tulis di Tegal terfokus pada enam kecamatan diantaranya Kecamatan Tegal Selatan, Kecamatan Dukuhturi, Kecamatan Talang, Kecamatan Adiwerna, Kecamatan Pangkah, dan Kecamatan Slawi, yang secara geografis letaknya bersebelahan. Kecamatan Talang dan Kecamatan Tegal Selatan merupakan Kecamatan dengan empat desa penghasil batik dan sampai saat ini terus memproduksi. Pada daerah tertentu terutama di Kecamatan Slawi, Kecamatan Adiwerna, Kecamatan Dukuhturi dan Desa Tegal Wangi menghasilkan batik dengan warna tradisional yaitu biru (*wedel*) dan coklat (*soga*), tidak ditemukan warna lain. Sedangkan di Kecamatan Tegal Selatan, Kecamatan Pangkah, Kecamatan Talang menghasilkan batik dengan warna-warna cerah.

Pemberian nama pada motif batik Tegal berasal dari nama benda yang ada di lingkungan sekitar dan telah akrab dengan kehidupan sehari-hari (Hasanudin, 2001: 168). Pada motif batik terdiri dari ragam hias sebagai ornamen utama motif secara keseluruhan dan ragam hias tambahan sebagai ornamen pelengkap. Motif batik Tegal menyajikan bentuk yang berorientasi pada tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*) sebagai ragam hias utamanya seperti berbagai jenis tanaman berupa daun, bunga, umbi (palawija), dan binatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu dengan menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data.

Dalam hal ini akan diuraikan langkah-langkah penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami dengan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif tentang uraian obyek berupa batik Tegal yang diteliti sebagai sesuatu yang mengandung makna keindahan melalui pengamatan secara langsung. Penelitian kualitatif yaitu mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran secepat mungkin tentang suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh untuk mencapai tujuan penelitian secara kualitatif (Moleong, 2002: 3).

Karakteristik penelitian kualitatif meliputi penelitian yang dilakukan melalui fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan

dengan observasi secara mendalam dan teknik lain yang menghasilkan data deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian (Sayuti, 2007: 2). Penelitian dalam hal ini berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang bentuk motif, warna, dan nilai estetik Batik Tegal produksi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penulis mengambil lokasi penelitian di *home industry* yang memproduksi kain batik tulis, yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo, yang terletak di Desa Pasangan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari batik Tegal dengan berbagai macam produksi seperti: kain panjang, sarung, selendang, dan *fashion*, sebagai sumber data utama yang terdapat di daerah Tegal, khususnya batik produksi KUB Sidomulyo. Sumber data penelitian menurut Suharsimi (2002: 122), adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Menurut Lofland dalam Moleong (2002: 157), sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan atau dokumen dan lain-lain. Jadi yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah bentuk motif, warna, dan nilai estetik batik tegal, yang nantinya dideskripsikan sesuai dengan data yang didapat dari lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan selama kegiatan berlangsung yang dimulai dari tanggal 26 September 2011 sampai dengan tanggal 30 Maret 2012 pada lokasi penelitian di *home industri* KUB Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan untuk dapat menjawab dan menjelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap segala gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan mendata sebagai mana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2002: 125). Menurut S. Margono dalam Zuriyah (2006: 173), metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung di *home industri* KUB Sidomulyo. Teknik observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk mendapatkan informasi atau data tentang batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, yang disampaikan informan secara lisan sesuai pokok penelitian. Pengumpulan

data melalui observasi langsung dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk motif, warna, dan nilai estetik terhadap batik Tegal.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan kedua belah pihak dengan maksud tertentu untuk kepentingan atau keperluan yang dilakukan oleh pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2002: 135). Menurut Zuriah (2006: 174) wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Penelitian menggunakan teknik wawancara ini adalah bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi, dan pandangan yang disampaikan mengenai sejarah batik Tegal, bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, warna yang digunakan di KUB Sidomulyo, nilai estetik yang terkandung dalam batik Tegal produksi KUB Sidomulyo serta peranan masyarakat terhadap KUB Sidomulyo.

Wawancara dilakukan menggunakan alat perekam *hand phone* langsung dengan responden, diantaranya pimpinan KUB Sidomulyo, pengrajin, orang ahli tentang batik Tegal dan tokoh masyarakat sekitar seperti Kepala Desa Pasangan secara lisan. Data yang sudah diperoleh berupa foto, hasil wawancara, hasil studi pustaka akan dicatat, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan laporan penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Secara umum pengertian dokumentasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian setiap bahan tertulis

atau film (Moleong, 2002: 145). Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi, 2002: 135).

Untuk memperkuat data dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengambil data dokumentasi dari surat kabar Cempaka edisi 11 tahun 2007 tentang Keluwesan Batik Tegal, serta menggunakan kamera sebagai alat untuk memperoleh dokumen visual seperti hasil foto-foto batik Tegal produksi KUB Sidomulyo.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2002: 19), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, instrumen banyak tergantung pada diri sendiri sebagai alat pengumpulan data, karena dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan. Secara teknis instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *human instrument*. Adapun penelitian di sini dapat diartikan sebagai penelaahan yang terkendali *decipline inquiry*. Dalam kaitan ini secara hakiki dapat dikatakan sebagai proses yang didasarkan pada argumentasi penalaran keilmuan yang dikomunikasikan lewat bahasa tertulis (Sayuti, 2007: 1).

Sesuai pendapat diatas Suharsimi dalam Zuriyah (2006: 168), mengatakan :

“Instrumen penelitian merupakan segala sesuatu yang berperan serta sebagai alat pengumpulan data penelitian. Kualitas instrumen akan menemukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itu, menyusun instrumen untuk kegiatan penelitian merupakan hal penting yang harus dipahami betul oleh peneliti”.

1. Pedoman Observasi

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang situasi dan kondisi yang terjadi selama beradaan dilapangan. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengamatan pada sarana prasarana serta proses pembatikan sampai dengan pewarnaan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo.
- b. Pengamatan dan pencatatan yang ditemukan pada seluruh ragam hias termasuk komponen-komponennya seperti warna, bentuk motif, dan nama masing-masing motif yang dipakai pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi sederetan pertanyaan tentang pokok permasalahan yang disusun peneliti sendiri secara seksama untuk dikatakan langsung kepada informan dengan tujuan untuk mencari dan menggali informasi secara mendalam dan terperinci yang berkaitan dengan produksi batik Tegal di KUB Sidomulyo yaitu tentang motif, warna, dan nilai estetik.

Adapun para informan adalah orang-orang yang telah dimintai keterangan pada saat wawancara dan orang-orang yang berhubungan dengan KUB Sidomulyo diantaranya Siti Sunaryati pimpinan KUB Sidomulyo, pengrajin batik seperti Mbah Wasri dan Khorilah, tokoh masyarakat seperti Kepala Desa Pasangan yaitu Agung Marjuki, dan orang ahli mengenai batik Tegal yaitu Sumaryati seorang guru SMK Jurusan Tekstil.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumen sangat penting dilakukan untuk memperjelas informasi. Dalam Pengambilan dokumentasi diambil dari dokumentasi yang sudah ada yaitu surat kabar Cempaka edisi 11 tahun 2007 tentang Keluwesan Batik Tegal, koleksi batik tradisional seperti motif *beras mawur*, *tapak kebo* dan *watu pecah* yang merupakan sebagai inspirasi pengembangan motif-motif batik selanjutnya. Penghargaan-penghargaan yang diberikan oleh beberapa instansi sekolah dan perguruan tinggi swasta yang mengunjungi untuk belajar dan membuat selebar kain batik hasil tangan sendiri, serta menggunakan kamera sebagai alat untuk memperoleh dokumen visual berupa hasil foto-foto batik Tegal, lokasi penelitian, dan kegiatan-kegiatan dalam proses pembatikan, kemudian dokumen yang sudah didapatkan disatukan dan diinterpretasikan untuk memperkuat data penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian Moleong (2002: 177), mengatakan :

“Uji validitas dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: “(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi data (4) Pemeriksaan sejawat (5) Kecukupan referensi (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota”.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Triangulasi data, yaitu teknik yang digunakan seorang peneliti guna menyilangkan informasi yang diperoleh dari sumber, sehingga data yang benar-

benar absah dan digunakan fakta yang di proses lebih lanjut (Ruslan, 2004: 16). Metode triangulasi dipakai karena data diperoleh dari tiga sumber yaitu : peneliti, ahli dan data. Pada metode triangulasi, peneliti bertugas untuk memerinci semua data yang terkumpul kemudian mengadakan analisis terhadapnya.

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2005: 83).

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2002: 178). Teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo dengan data hasil wawancara dengan orang yang ahli dalam batik terutama batik Tegal.
2. Membandingkan apa yang dikatakan pimpinan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan pimpinan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.

4. Membandingkan hasil wawancara di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo dengan isi dokumen yang berkaitan.

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti memeriksa dan membandingkan dengan responden lain, karena untuk menguatkan kebenaran data. Validasi data triangulasi terletak pada akuratnya data serta informasi yang diperoleh, kemudian diadakan kajian terhadapnya. Informasi itu sendiri diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya atau *reliabilitas* dalam kapasitasnya sebagai nara sumber. Dalam hal ini ialah nara sumber atau pengamat seni yang dianggap mewakili, sesuai permintaan yang telah ditawarkan diantaranya adalah Sumaryati, S.Sn., M.Ds. Beliau seorang guru yang mengajar di Jurusan Tekstil SMK N 2 Adiwerna, Tegal.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data (Moleong 2002: 173). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara individu. Analisis data secara individu menurut Moelong (2002: 176), mengatakan bahwa analisis data spesifik dari lapangan menurut unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi.

Analisis data penelitian adalah mencari data dan menatanya secara sistematis dari hasil observasi di Kelompok Usaha Bersama KUB Sidomulyo, wawancara dengan nara sumber salah satunya pimpinan KUB Sidomulyo dan

dokumentasi visual berupa hasil foto dan terbitan surat kabar Cempaka edisi 11 tahun 2007 tentang Keluwesan Batik Tegal, untuk ditafsirkan.

Proses analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif tentang tinjauan motif, warna, dan nilai estetik batik Tegal produksi Klompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Ruslan (2004: 19), pemilihan data merupakan bagian dari proses pengujian data dengan penentuan jumlah dan jenis data yang diteliti, dan peneliti dapat menggunakan seluruh data yang ada (populasi) atau sebagian data tertentu (*sample*). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam mereduksi data beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: pertama, menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu hasil data dari observasi di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo, wawancara dengan nara sumber salah satunya pimpinan KUB Sidomulyo dan dokumentasi visual berupa hasil foto dan terbitan surat kabar Cempaka edisi 11 tahun 2007 tentang Keluwesan Batik Tegal. Kedua, dengan cara membuat rangkuman atau inti dari pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data ke dalam satuan-satuan yaitu menurut asal sumber, pekerjaan nara sumber dan orang yang ahli dalam batik terutama batik Tegal, lokasi, dan teknik pengumpulan data. Keempat, mengkategorikan satuan-satuan yang telah disusun yaitu hal-hal yang tidak sesuai

dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukan ke dalam kategori penulisan. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah terpilih sebagian sajian data, sehingga sajian data dapat disajikan dan ditarik kesimpulan atau verifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sajian informasi data beserta pembahasannya, dilakukan guna memperoleh gambaran penelitian secara komperhensif, dan mempermudah dalam menganalisis kembali atau mengambil tindakan yang dianggap perlu dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara berturut-turut. Data yang disajikan adalah tentang bentuk motif, warna, dan nilai estetik batik tulis produksi KUB Sidomulyo di Pasangan, Talang, Tegal.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan serta pengetesan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, memberikan umpan balik (*feed back*) pada masalah atau pertanyaan yang timbul dalam suatu penelitian (Ruslan, 2004: 19).

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengolahan data yang dimulai dari pengumpulan data dalam penelitian. Dalam penarikan kesimpulan penelitian mencari makna dari data yang diperoleh dan juga dilakukan melihat kembali hasil dokumentasi, catatan lapangan, serta kajian pustaka untuk menampilkan data tersebut dalam laporan penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memperoleh data yang baru dan akurat guna mempertajam hasil kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Seting Penelitian

1. Sejarah Batik Tegal

Asal mula keberadaan batik di Tegal sulit untuk ditelusuri, karena sampai saat ini belum ditemukan peninggalan yang berupa catatan atau artefak yang menunjukkan awal pembatikan di Tegal. Kegiatan pembatikan sudah dilakukan secara turun temurun oleh pendahulunya dalam suatu keluarga. Ikatan keluarga menjadi faktor utama dalam pewarisan kegiatan pembatikan. Pada umumnya para perajin mendapatkan ketrampilan membatik dari orang tuanya.

Menelusuri keberadaannya, menurut Sunaryati seorang perajin batik sekaligus ketua KUB Sidomulyo dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa batik Tegal memang lebih dikenal di kawasan Tegal. Hal itu pula yang mendorong keluarganya mengkhususkan batik Tegal menjadi bagian produksi batiknya. Menurut sejarah di keluarga Sunaryati, batik Tegal ibarat benda warisan yang diturunkan dari leluhur keluarga ini. Motif batik yang dibuat keluarga Sunaryati hingga saat ini merupakan pengembangan dari batik tradisional yang didapat dari leluhurnya dulu. Selain meniru ragam hias tradisional yang ada, batik produksi KUB Sidomulyo juga mengembangkan motif-motif baru, namun tetap mempertahankan motif tradisional batik Tegal seperti motif *beras mawur*, motif *gribigan*, motif cumi-cumi dan motif *kuku macan*. Batik KUB Sidomulyo pun juga membuat beragam desain baru, dengan harapan mampu lebih banyak

menarik konsumen untuk membeli batik Tegal (*Hasil wawancara tanggal 21 November 2011*).

Menurut informasi yang diperoleh dari perajin Mbah Wasri, 73 tahun dari Desa Pasangan, Kecamatan Talang mengatakan bahwa beliau mulai membatik sejak berumur 8 tahun. Ketrampilan menggoreskan lilin pada kain diperoleh dari orang tuanya sebagai pengusaha batik yang mempunyai karyawan 25 orang pada tahun 1935. Beliau mampu membatik tanpa membuat pola terlebih dahulu tetapi langsung menorehkan lilin dengan canting di atas kain sesuai motif yang diinginkan. Motif-motif tersebut telah dihafalnya sehingga mempercepat proses pembuatan batik. Beliau tidak tahu bagaimana awal pembatikan di daerahnya, yang pasti secara turun-temurun dilakukan oleh keluarganya. Sampai saat ini usaha tersebut masih dilanjutkan oleh anak dan cucunya meskipun tidak mempunyai karyawan dan hanya menerima pesanan saja (*Hasil wawancara tanggal 21 November 2011*).

Hal serupa juga di alami oleh generasi berikutnya yang lebih muda. Ibu Khorilah 38 tahun adalah perajin dan anggota KUB Sidomulyo dari Desa Jatirawa, Kecamatan Tarub. Beliau belajar membatik dari ibunya yang diperoleh secara turun temurun dari neneknya. Pekerjaan ini diawalinya dengan membantu membuat *isen* pada batik yang dikerjakannya setelah pulang sekolah. Sampai saat ini masih memproduksi batik sebagai pekerjaan utamanya. Bermodal ketrampilan dan keberanian, beliau mengembangkan motif dan warna yang ada sehingga tidak hanya memproduksi batik untuk kain panjang, tetapi kain berpola untuk kemeja. Kegiatan pembatikan di Tegal pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita

sebagai kerja sambilan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Pada umumnya mereka sudah berusia senja tetapi tetap setia pada pekerjaan yang sudah turun temurun diwariskan oleh orang tuanya (*Hasil wawancara tanggal 23 November 2011*).

Berbicara tentang asal mula keberadaan batik Tegal tidak terlepas dari dua daerah penghasil batik terkenal yang mengapitnya yaitu Pekalongan dan Cirebon. Kemungkinan adanya pembatikan di sebabkan adanya masyarakat pembatik dari daerah sekitar yang masuk ke Tegal, sehingga tercipta motif yang mempunyai kesamaan nama dengan batik yang dihasilkan oleh daerah sekitarnya, seperti motif Kapal Kandas merupakan motif batik tradisional daerah Cirebon. Motif batik Tegal sebagian besar berdasar pada kondisi *flora* dan *fauna* yang ada di sekitarnya dan pemberian nama motif berdasar pada unsur pokok dalam suatu motif.

Secara topografis Tegal terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Daerah pantai yang akrab dengan kehidupan laut mengilhami penciptaan motif batik seperti motif pesisiran dengan motif tema binatang laut seperti cumi dan udang-udangan. Motif batik yang diilhami oleh lingkungan sekitar tampak pada motif daun teh sebagai perwujudan dari adanya pabrik pengolahan teh di Tegal antara lain Teh 2 Tang, Teh Sosro, PT Gunung Slamet, Teh Tongci, PT Teteco, Dua Burung, dan Sumber Rejeki.



Gambar 1: **Motif pesisiran “Cumi”**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar 2: **Motif lingkungan sekitar “Daun Teh”**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

Menurut wawancara dengan Sunaryati ketua KUB Sidomulyo beliau mengatakan ciri khas batik Tegal yang dapat sebagai pedoman untuk membedakan batik Tegal dengan batik daerah lain yaitu dari segi motif yang terlihat besar serta memiliki warna yang cenderung kuat, warna-warna tersebut antara lain warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, merah tua dan hijau serta beberapa motif tradisional batik Tegal yaitu motif *gribigan*, *beras mawur*, *watu pecah*, *ukel*, *kuku macan* dan *tapak kebo*.

Batik Tegal juga mengalami pengembangan bentuk, warna-warna yang digunakan serta fungsi batik itu sendiri, dahulu batik hanya digunakan untuk kain panjang, namun dengan perkembangan zaman saat ini, batik juga digunakan untuk benda fungsional seperti sarung, selendang, dan kemeja panjang. Sesuai pedoman perkembangannya batik Tegal tetap tidak menghilangkan motif-motif tradisional yang sudah ada. Motif batik Tegal tetap memegang budaya tradisi, baik teknik yang digunakan yaitu teknik tulis.

2. Profil KUB Sidomulyo

a. Letak Geografis

1) Letak Geografis Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal terletak di sebelah Barat Propinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan Pantai Utara Jawa atau Jalur Pantura. Secara geografis Kabupaten Tegal terletak antara 108 °57'06" Bujur Timur – 109 °21'30' Bujur Timur dan 06° 50'41" Lintang Selatan – 07° 15'30" Lintang Selatan. Adapun wilayah administrasi Kabupaten Tegal terbagi dalam 18 Kecamatan meliputi 281 Desa dan 6 Kelurahan dengan luas wilayah secara keseluruhan 101.508,372 Ha, yang kondisi fisiknya sebagian besar merupakan daerah pinggiran atau pesisir pantai, dan dataran tinggi dengan struktur tanah pasir dan tanah liat.

Batas Wilayah Kabupaten Tegal: Sebelah Utara: Laut Jawa, Sebelah Timur: Kabupaten Pemalang, Sebelah Selatan: Kabupaten Brebes, dan Sebelah Barat: Kabupaten Brebes.

2) Lokasi KUB Sidomulyo

KUB Sidomulyo terletak di Kabupaten Tegal sebelah Selatan dimana terdapat empat Kecamatan diantaranya Kecamatan Pangkah, Talang, dan Tarub. Dari beberapa Kecamatan tersebut banyak pusat-pusat *home industry* salah satunya adalah Kecamatan Talang yang merupakan lokasi *home industry* batik tulis KUB Sidomulyo. Jarak tempuh dari Kota Tegal sampai ke lokasi KUB Sidomulyo kurang lebih 15 km ke arah Selatan Kota Tegal, sedangkan dari Kecamatan Talang sampai ke lokasi di KUB Sidomulyo kurang lebih 3 km ke arah Selatan Kecamatan Talang.

b. Sejarah Sinagkat KUB Sidomulyo

Seorang wanita bernama Siti Sunaryati atau sering disapa dengan ibu lurah adalah nama pemilik *home industry* Batik Umar Hasan Afif yang berdiri sejak tahun 1988 dan cukup dikenal di Desa Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Siti Sunaryati lahir di Kebumen pada tanggal 7 Maret 1966. Beliau menikah dengan Asrori pada tahun 1987 dan dikaruniai empat anak yaitu Umar Hasan Afifi, Nurul Iman, Wivayatul Amani dan Siti Samsiah, selama bersama suaminya beliau tinggal di rumah mertuanya yang mempunyai usaha batik tulis di Desa Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

Kemudian, selama tinggal bersama dengan mertuanya untuk mengisi sehari-harinya Siti Sunaryati belajar membatik dari proses awal sampai akhir serta keliling kota untuk membantu menjajakan batiknya. Kegiatan rutinitas ini akhirnya yang membuat Siti Sunaryati tertarik akan batik dan pada akhirnya

mengembangkan usaha pembatikan milik mertuanya serta membuka sanggar batik dengan mencantumkan nama anak pertamanya. Usaha *home industry* tersebut beliau beri nama Umar Hasan Afif Sanggar Batik Tulis Tegal Sidomulyo. Untuk memajukan usahanya beliau mengembangkan inovasi motif dan warna-warna baru terhadap batik, sejalan dengan keinginannya untuk tetap melestarikan batik tulis Tegal pada batik produksi *home industry* miliknya, baik dalam hal motif maupun warnanya.

Sanggar batik tulis Tegal Sidomulyo ini selain memproduksi batik tulis tetapi juga merupakan sebuah tempat untuk belajar membatik, setiap peserta yang belajar membatik akan diajarkan cara membuat batik dari awal hingga proses *finishing*. Ada beberapa instansi sekolah dan perguruan tinggi swasta yang mengunjungi untuk belajar dan membuat selembar kain batik hasil tangan sendiri. Peserta akan didiampingi pada saat membatik oleh para pengrajin yang sudah banyak berpengalaman dalam membatik. Pembelajaran membatik dimulai dari sedikit pengenalan mengenai batik, kemudian pengrajin memberikan materi sambil peserta melakukan praktek pembatikan.



Gambar 3: **Penghargaan Sanggar Batik Tulis Tegal Sidomulyo**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

Pada tahun 2003 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tegal telah membentuk kelompok usaha untuk meningkatkan perekonomian daerah, salah satunya adalah pengrajin batik yang diketuai oleh Siti Sunaryati. Awal mulanya para perajin tidak mau mengikuti program ini dikarenakan takut akan menguntungkan pihak lain terutama ketua. Namun seiring waktu berjalan dengan usaha Siti Sunaryati untuk tetap memberikan penjelasan tentang program pemerintah terhadap para pengrajin terutama pengrajin batik. Akhirnya sekarang beranggotakan 30 pengrajin dan sekaligus sebagai pengusaha batik di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

Setiap akan mengikuti kegiatan pameran, Siti Sunaryati mengumpulkan semua batik dari anggotanya, terkadang membeli semua batik tersebut dengan harga yang disepakati. Jika mendapat pesanan, biasanya membagikan kain mori beserta lilin kepada anggotanya, kemudian pengrajin mengerjakannya sampai batik setengah jadi atau sudah jadi dan disetorkan kepada Siti Sunaryati untuk diproses lebih lanjut dan para pengrajin mendapat upah dari hasil pengerjaannya.

Kelompok Usaha Bersama ini mencapai zaman keemasannya pada pertengahan tahun 2004 sampai 2005, usahanya mampu menjual semua stok batik yang ada serta mengikuti pameran batik di luar negeri yaitu di Abu Dhabi Uni Emirat Arab. Keberhasilan ini juga didukung dengan kerjasama dengan perusahaan batik Danar Hadi di Solo, dengan sistem menitipkan batik, kemudian pembagian hasil setelah batik terjual.

Pada tahun 2006 terjadi musibah yaitu meninggalnya suami Siti Sunaryati dikarenakan sakit berat dan harus dirawat di rumah sakit yang mengharuskan

untuk mengorbankan semua modal usahanya untuk biaya rumah sakit. Musibah ini menyebabkan beberapa bulan usaha batiknya mengalami kemerosotan produksi serta sempat beberapa bulan program kelompok usaha bersamanya tidak berjalan. Kemudian *home industry* ini mulai bangkit kembali pada tahun 2008 karena mulai meningkatnya pendapatan dari penjualan batik serta beliau aktif untuk mengikuti pameran-pameran ke berbagai kota besar di Jawa, diantaranya Jakarta, Bandung, Semarang, Jogja, Solo, Surabaya, Bali dan Kalimantan.

Sampai saat ini KUB Sidomulyo sudah mulai membaik dan semakin berkembang usahanya dan cukup dikenal baik masyarakat lokal maupun daerah lain yaitu dengan mulai banyak konsumen dari luar kota Tegal yang sengaja datang untuk membeli batik tulis di KUB Sidomulyo. Perkembangan lainnya yaitu dengan ikut serta kembali dalam pameran internasional yaitu di Malaysia tahun 2009.

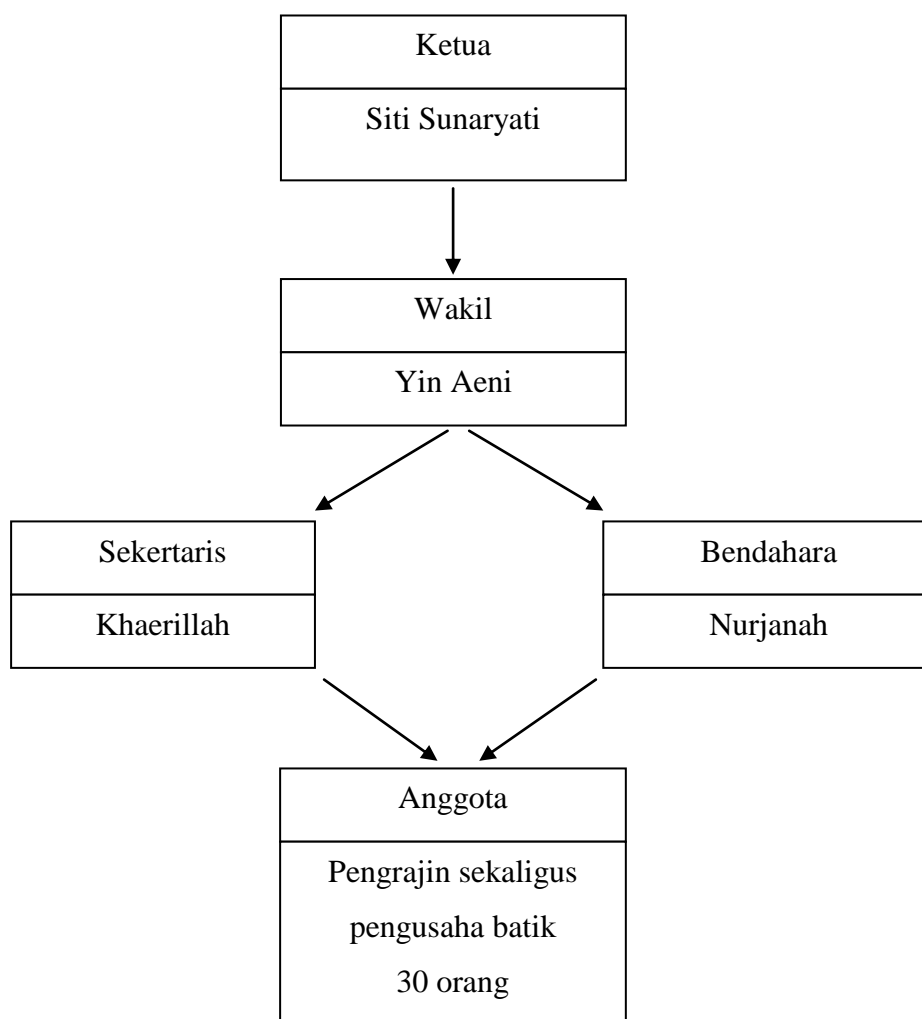


Gambar 4: ***Home Industri Umar Hasan Afif Saggat Batik Tulis Tegal Sidomulyo***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

c. Struktur Organisasi KUB Sidomulyo

Struktur organisasi merupakan hal yang penting bagi pemimpin dalam pembagian tugas dan pekerjaannya, selain itu juga menunjukkan perwujudan hubungan antara fungsi, wewenang, dan tanggung jawab setiap anggota. Struktur organisasi *home industry* di KUB Sidomulyo merupakan struktur organisasi fungsional, dimana ketua dan wakil ketua bekerjasama untuk memantau aktifitas dan bertanggung jawab atas anggotanya.

Struktur organisasi *home industry* KUB Sidomulyo adalah sebagai berikut:



Gambar 5: **Bagan Struktur Organisasi *Home Industry* KUB Sidomulyo**
(KUB Sidomulyo, November 2011)

d. Produk Batik Tegal di KUB Sidomulyo

1) Kain Panjang

Pembagian jenis batik Tegal berdasarkan fungsinya digunakan sebagai bahan sandang berupa kain panjang (Bahasa Jawa: *jarit/tapih*) yang dikenakan oleh kaum wanita sebagai pakaian sehari-hari dalam masyarakat tradisional Jawa dengan cara dililitkan di pinggang dan salah satu ujungnya berada tepat di depan paha. Pada pemakaian kain panjang sebagai busana resmi, ujung kain yang berada di luar dibuat *wiron* atau *wiru* atau lipitan untuk menambah keindahan penampilan.

Kain panjang mempunyai ukuran panjang 260 cm dan lebar 110 cm. Kedua ujungnya biasanya diberi hiasan berupa gigi belalang (*untu walang*) atau kepala tumpal dengan ukuran setengah kepala tumpal. Meskipun pemakaian kain panjang sebagai busana kurang diminati tetapi masih tetap diproduksi untuk memenuhi pesanan yang digunakan untuk acara-acara yang berhubungan kegiatan tradisi seperti pernikahan. Selanjutnya fungsi batik sebagai kain panjang berkembang sebagai kain dasar untuk membuat kemeja atau baju.

2) Selendang

Pemakaian kain panjang biasanya dilengkapi selendang dengan ukuran panjang 220 cm dan lebar 55 cm dan berbentuk empat persegi panjang. Kain ini berfungsi untuk menggendong barang, menggendong anak kecil dengan cara diselempangkan pada bahu dan biasanya digunakan khusus untuk kaum wanita. Selain itu selendang berfungsi sebagai pelengkap busana dan tidak selalu

dikenakan dengan kain panjang. Perkembangan dunia mode yang pesat berpengaruh terhadap fungsi, ukuran maupun cara mengenakan selendang.

3) Sarung

Sarung merupakan pakaian untuk laki-laki yang dikenakan oleh masyarakat pesisir Utara Jawa. Dalam pemasarannya bentuk sarung sama dengan kain panjang, tetapi agar dapat dipakai kedua ujung dipertemukan dan dijahit. Sarung mempunyai ukuran 220 cm dan lebar 110 cm.

4) Busana

Busana yang diproduksi antara lain busana kemeja untuk laki-laki dan perempuan dan baju panjang. Namun produksi ini jarang diminati, pembeli lebih berminat untuk membeli batik yang masih dalam bentuk bahan, karena dengan membeli bahan, mereka dapat membuat busana dengan kreasi bentuk busana dengan keinginan masing-masing.

B. Motif Batil Tegal di KUB Sidomulyo

Ragam hias pada batik Tegal merupakan pola hias batik yang cenderung melebar, berupa ragam hias yang penerapannya cenderung menekankan motif yang terlihat besar dan berpola senada serta dengan warna-warna yang cenderung statis (Hasanudin, 2001: 152).

Menurut Sunaryati, motif batik yang ada di KUB Sidomulyo termasuk kedalam batik modern yaitu dengan mengembangkan warna dan bentuk-bentuk motif baru serta tetap mempertahankan bentuk motif tradisional yang ada seperti motif *gribigan*, motif *beras mawur*, motif *watu pecah*, motif *tapak kebo* dan motif

lainnya, dengan pewarnaan yang khas yaitu menggunakan warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, merah tua, dan hijau. Batik yang diproduksi KUB Sidomulyo seluruhnya dikerjakan dengan menggunakan teknik tulis, mulai perancangan di atas kertas roti lalu dipindahkan pada kain yang kemudian di canting hingga tercipta kain batik dengan motif yang diinginkan. Pada setiap motif batik Tegal yang ada terdiri dari motif utama dan *isen-isen* sebagai pelengkap motif utama maupun pengisi bidang. Motif batik Tegal yang pada umumnya terpengaruh oleh daerah sekitar yang terdiri dari unsur tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*) serta dengan latar ragam hias geometris. Hal ini dimaksudkan untuk pentingnya menghargai dan mencintai alam yang merupakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, pada dasarnya manusia dan alam memang satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*hasil wawancara tanggal, 7 Maret 2012*).


Sebagai karya seni, motif batik Tegal juga memiliki unsur-unsur dalam bentuk proporsi, warna, serta garis yang diekspresikan dalam bentuk motif, pola dan ornamen yang penuh dengan makna simbolis spiritual dan falsafah hidup manusia yang mereka hayati. Keindahan yang ditampilkan merupakan wujud dari penggabungan dari unsur-unsur tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka motif dalam ragam hias batik Tegal yang terdapat di KUB Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal, bila ditinjau dari beberapa golongan motifnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Batik Tegal dengan Motif Geometris

Secara teknis pembuatan motif geometris memerlukan waktu lebih banyak karena hampir semua unsur garis diganti dengan rangkaian titik-titik atau jenis isian (*isen*) yang lainnya. Pada umumnya motif geometris diterapkan pada kemeja namun ada juga diterapkan sebagai kain panjang. Pada pemakaiannya kain ini tidak digunakan secara khusus untuk kegiatan ritual ataupun upacara keagamaan. Tidak ada aturan khusus bagi penggunaannya, siapapun boleh mengenakan batik dengan motif geometris.

Latar belakang perancangan motif geometris ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki motif geometris. Golongan motif geometris tersebut diantaranya adalah: udang-udangan, *sidamukti kuku macan*, *sida mukti rantai*, *parang daun*, *kawung jenggot*, dan *kademakan*. Beberapa motif geometris ini menjadi ornamen utama yang diisi dengan motif tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*).

Tabel 1. **Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif Geometris**

No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1.	Motif Udang-Udangan	 A square image showing a repeating batik motif of stylized red and white shrimp (udang-udangan) on a dark background, with green and white geometric patterns.	Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.

2.	Motif <i>Sida Mukti Kuku Macan</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa sebagai selendang.
3.	Motif <i>Sida Mukti Rantai</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa sebagai selendang.
4.	Motif <i>Parang Daun</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari.
5.	Motif <i>Kawung Jenggol</i>		Sebagai kain panjang bisa digunakan untuk sarung maupun sebagai busana untuk kegiatan sehari-hari.
6.	Motif <i>Kademakan</i>		Sebagai kain panjang bisa digunakan untuk sarung maupun sebagai busana untuk kegiatan sehari-hari ataupun resmi.

2. Batik Tegal dengan Motif Non Geometris

Motif golongan non geometris adalah susunan motif yang tersusun secara bebas dan tidak teratur. Kebebasan letak motif pada batik tidak berarti dalam kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang terbatas, karena terjadi pengulangan bentuk motif setelah mencapai susunan motif dengan jarak tertentu. Motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo yang termasuk dalam golongan non geometris antara lain *blarakan*, *esok sore cempaka putih*, *kembang kertas*, *lunglungan*, *kepiting*, *puyuh kipuh*, dan *manuk emprit*.

Tabel 2. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Non Geometris




No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1	Motif <i>Blarakan</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.
2	Motif <i>Esok sore cempaka putih</i>		Sebagai kain panjang bisa digunakan untuk sarung maupun sebagai busana untuk kegiatan sehari-hari ataupun resmi.

3	Motif <i>Kembang Kertas</i>	 A square piece of batik fabric with a dark blue background and a dense, repeating pattern of stylized white and gold floral motifs.	Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari.
4	Motif <i>Lunglungan</i>	 A square piece of batik fabric with a vibrant red background and a repeating pattern of stylized black and white floral motifs.	Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari.
5	Motif kepiting	 A square piece of batik fabric with a blue background and a repeating pattern of stylized green and brown motifs, including a prominent crab (kepiting) in the center.	Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.
6	Motif <i>puyuh kipuh</i>	 A square piece of batik fabric with a white background and a repeating pattern of stylized red and black floral motifs.	Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari.
7	Motif <i>manuk emprit</i>	 A square piece of batik fabric with a red background and a repeating pattern of stylized black and white motifs, including a bird (manuk) and a bird's nest (emprit).	Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari.

3. Batik Tegal dengan Motif *Buketan*

Motif *buketan* ialah motif dengan tumbuhan atau *lung-lungan* yang panjang selebar kain serta banyak bidang yang kosong. Motif batik yang termasuk dalam golongan *buketan* antara lain: *pring-pringan*, *gdhong Kosong*, *lancuran merah*, dan bunga tulip.

Tabel 3. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif *Buketan*


No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1	Motif <i>Gedhong Kosong</i>	 A square image showing a batik motif with a dark red background. It features intricate, light-colored floral and foliate patterns arranged in vertical, slightly wavy bands, leaving significant empty space between them.	Sebagai kain panjang bisa digunakan untuk sarung maupun sebagai busana untuk kegiatan sehari-hari.
2	Motif <i>Pring-Pringan</i>	 A square image showing a batik motif with a dark background. It features dense, light-colored floral patterns, including large, stylized flowers and leaves, arranged in vertical clusters.	Sebagai kain panjang bisa digunakan untuk sarung maupun sebagai busana untuk kegiatan sehari-hari.
3	Motif Bunga Tulip	 A square image showing a batik motif with a dark background. It features light-colored tulip flowers and long, slender leaves arranged in vertical clusters.	Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.




4	Motif <i>Lacuran Merah</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.
---	----------------------------	--	---

4. Batik Tegal dengan Motif Modern

Pengembangan motif batik modern produksi KUB Sidomulyo menggunakan beberapa motif yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan perkembangan zaman seperti halnya pada motif tahu aci, tutup poci, *parang* tahu aci, kacang bogares, soto, dan *kembang goyang* dengan proses pewarnaan alam yang merupakan pengembangan motif dari bentuk-bentuk stilasi makanan tradisional khas Tegal dengan tetap mengacu pada konsepsi estetika seni Jawa yang berarti indah dan tinggi.

Tabel 4. **Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif Moderen**

No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1	Motif <i>Parang Tahu Aci</i>		Sebagai kain panjang yang digunakan para wanita dan sebagai bahan busana pria maupun wanita untuk kegiatan sehari-hari.


2	Motif Kombinasi Soto		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.
3	Motif <i>Sida Mukti Kacang</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.
4	Motif <i>Kembang Goyang</i>		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa sebagai selendang.
5	Motif Soto		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa untuk bahan sarung.

5. Batik Tegal dengan Motif *Pinggiran*

Golongan motif *pinggiran* merupakan motif yang khusus digunakan untuk hiasan tepi kain atau motif pemisah antara bidang yang berpola dengan bidang yang lainnya. Untuk motif *pinggiran* ini biasanya terdapat pada kain panjang dan

pada tepi kain selendang. Motif tepian tersebut pada umumnya mengambil dasar stilasi *flora* yang terdiri dari bunga atau daun. Seperti contohnya pada motif *parang* kacang.

Tabel 5. Motif Batik Tegal yang Tergolong dalam Motif *Pinggiran*

No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1	Motif <i>Parang</i> Kacang		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita, sebagai bahan pakaian sehari-hari dan bisa sebagai selendang.

6. Unsur-Unsur yang Terdapat Pada Batik Tegal Produksi KUB Sidomulyo

Kata unsur berasal dari bahasa Arab yang berarti bahan atau elemen. Bahan atau suatu hal yang menjadi bahan asal. Sedangkan pengertian visual adalah berdasarkan penglihatan, dapat dilihat atau sesuatu yang sudah baku. Dalam suatu bentuk karya seni secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian, unsur-unsur yang mempunyai peranan berbeda satu sama lain. Pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, terdapat berbagai motif yang terpengaruh oleh daerah sekitar yang terdiri dari unsur tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*) serta pengembangan motif-motif baru. Dengan banyaknya motif yang dihasilkan oleh KUB Sidomulyo, maka mengambil beberapa unsur-unsur motif yang ada, diantaranya:

a. Motif Pokok atau Utama

1) Motif Utama dengan Jenis Tumbuhan (*flora*)

a) Bunga

Bentuk bunga yang disetilir pada motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ini adalah bunga yang ada di daerah sekitar seperti bunga mawar, bunga kertas, bunga tulip dan sebagainya. Penggambaran bentuk motif bunga sendiri ada yang digambarkan lengkap secara utuh dengan bagian batang, cabang, serta ranting dan ada juga yang digambarkan bentuk motif bunga secara langsung. Penggunaan motif bunga dikarenakan banyak disukai oleh masyarakat terutama wanita. Bunga sendiri merupakan perlambangan dari kasih sayang semua ciptaan Tuhan.

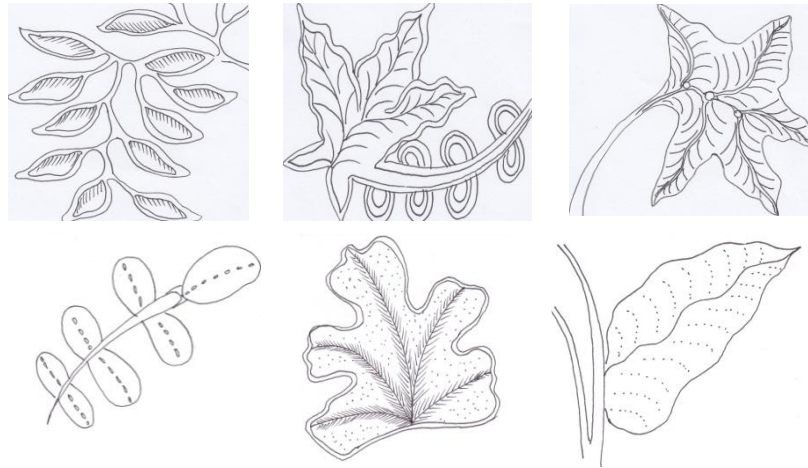


Gambar 6: **Motif Bunga**
(Sunaryati, Maret 2012)

b) Daun

Daun yang digunakan pada motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo merupakan bentuk stilasi dari daun tumbuhan merambat maupun tidak. Motif daun yang digunakan sangat bervariasi bentuk dan ukurannya, ada yang dibuat memanjang, besar dan melebar, pendek dan bergerombol. Penggambaran daun sebagian besar sebagai motif pelengkap yang menggambarkan terlihat apa adanya, namun ada juga motif daun

yang sebagai motif utama seperti motif daun teh dengan bentuk daun yang digambarkan berukuran sedang dan teratur yang dirangkaikan pada ranting dengan bentuk dinamis.

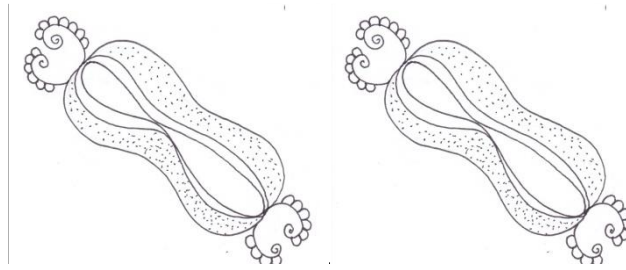


Gambar 7: **Motif Daun**
(Sunaryati, Maret 2012)

c) Umbi (palawija)

Pengembangan bentuk stilasi dari bentuk umbi (palawija) digayakan agar lebih menarik dan terlihat dinamis, seperti contohnya pada motif batik Tegal yaitu motif *parang* kacang dan kacang *thukul*. Dasar penciptaan motif kacang ini, menurut Sunaryati selaku ketua KUB Sidomulyo terinspirasi dari banyaknya petani kacang yang ada di Desa Bogares Selatan.

Ada dua penggambaran bentuk stilasi dari kacang, yaitu penggambaran dengan bentuk satuan kemudian disusun membentuk motif lereng dan penggambaran dengan bentuk kacang yang menggerombol dengan tiga variasi, seperti terlihat pada gambar 8 dan 9.



Gambar 8: **Motif Kacang**
(Sunaryati, Maret 2012)



Gambar 9: **Motif Kacang**
(Sunaryati, Maret 2012)

2) Motif Utama dengan Jenis Hewan (*fauna*)

Hewan yang dijadikan bentuk stilasi pada motif batik Tegal yang ada di KUB Sidomulyo berupa beberapa hewan yang berada di lingkungan sekitar seperti hewan darat dan laut karena letak geografis Tegal yang terdiri dari daerah pesisir pantai dan pegunungan yang mengakibatkan beragamnya jenis hewan yang ada. Beberapa bentuk stilasi dari hewan tersebut diantaranya motif burung pipit, motif burung puyuh, motif *uler keket*, dan motif udang.

a) *Manuk Emprit* (pipit)

Keberaaan burung pipit atau *manuk emprit* yang distilir sebagai motif utama pada kain panjang batik Tegal produksi KUB Sidomulyo karena banyaknya burung ini yang terlihat terbang disekitar pemukiman masyarakat. Sebagian besar daerah Kecamatan Talang merupakan daerah sawah yang merupakan tempat makanan utama burung pipit yaitu padi yang masih muda, sehingga tidak heran jika banyaknya burung yang terlihat didaerah tersebut.



Gambar 10: **Motif *Manuk Emprit***
(Sunaryati, Maret 2012)

b) Burung Puyuh

Burung puyuh sebagai dasar penciptaan motif batik Tegal di KUB Sidomulyo karena burung puyuh banyak dijumpai di daerah Desa Balamoa yang merupakan banyak budi daya burung puyuh untuk dijadikan mata pencaharian masyarakat setempat dengan menjual telurnya. Penggambaran bentuk stilasi burung puyuh pada motif batik digayakan sehingga menambah keindahan pada motif yang menampilkan bentuk bulu yang mengembang.



Gambar 11: **Motif Burung Puyuh**
(Sunaryati, Maret 2012)

c) *Uler Keket*

Keberadaan *Uler keket* sebagai motif utama pada kain panjang batik Tegal produksi KUB Sidomulyo karena ulat ini biasanya berada di daerah lahan pertanian yang merupakan hama bagi para petani. Bentuk stilasi dari ulat digambarkan dengan bentuk yang sederhana dan terlihat dinamis.

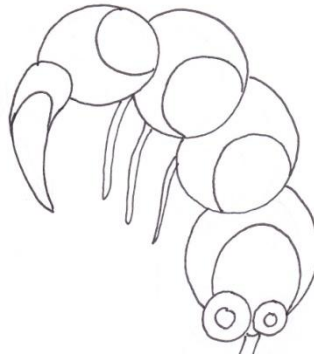


Gambar 12: **Motif Uler Keket**
(Sunaryati, Maret 2012)

d) *Udang*

Lahan yang ada di sebelah Utara Kota Tegal merupakan daerah pesisir pantai yang kaya akan hasil lautnya, udang merupakan salah satu hasil laut yang dihasilkan oleh para penduduk sekitar yang merupakan

sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Motif udang terdapat pada batik Tegal dengan penggambaran motif terlihat sederhana. Bentuk udang yang melenglung terlihat lebih menarik dan terlihat dinamis.



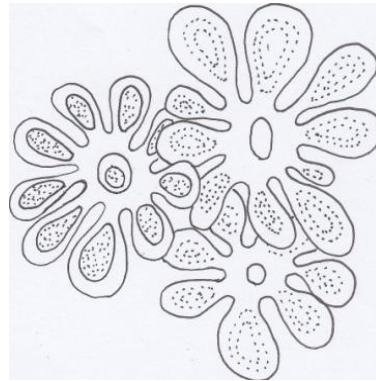
Gambar 13: **Motif Udang**
(Sunaryati, Maret 2012)

3) Motif Utama dengan Jenis Motif Modern

Bentuk motif modern yang ada di KUB Sidomulyo merupakan pengembangan motif dari bentuk-bentuk stilasi makanan tradisional khas tegal, diantaranya motif *kembang goyang* dan motif soto.

a) *Kembang Goyang*

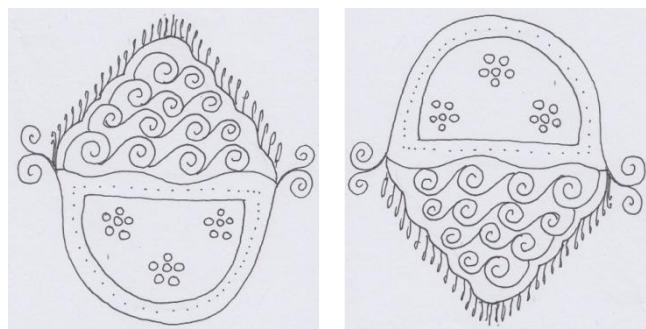
Kembang goyang merupakan makanan roti kering yang terbuat dari tepung terigu dan adonan lainnya yang di cetak membentuk bunga. Biasanya roti ini banya disuguhkan sebagai camilan bila ada acara-acara besar seperti hajatan dan hari raya Idul Fitri. Nama *kembang goyang* sendiri diambil dari bunga yang bergoyang jika terkena terpaan angin. Penggambaran bentuk motif *kembang goyang* pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo dengan membentuk komposisi organik yang terlihat indah dan dinamis.



Gambar 14: **Motif Kembang Goyang**
(Sunaryati, Maret 2012)

b) Soto

Setiap daerah pasti memiliki wisata kuliner yang menjadikan ciri khas daerah tersebut, salah satunya adalah Tegal yang memiliki beragam makanan yang menjadi ciri khas tersendiri. salah satunya adalah soto, namun soto ini berbeda dengan soto daerah yang lain, soto khas Tegal menggunakan bahan tambahan lain yaitu menggunakan *tauco*. Dengan alasan inilah Sunaryati selaku ketua KUB Sidomuly mengambil ide untuk menjadikan soto sebagai bentuk motif batik. Penggambaran motif soto disajikan dengan sederhana dan seolah-olah menyajikan bentuk semangkuk soto yang penuh.



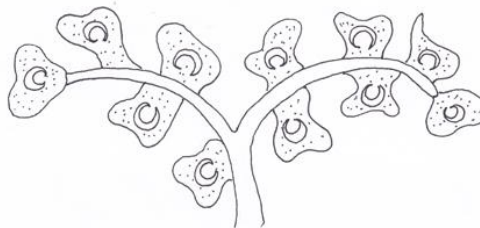
Gambar 15: **Motif Soto**
(Sunaryati, Maret 2012)

b. Motif Pengisi atau Pelengkap

Bentuk stilasi motif pengisi pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo hampir sama dengan motif utama yaitu dengan mengambil bentuk tema tumbuhan (*flora*) yang ada di daerah sekitar seperti bentuk bunga dan daun, namun penggambarannya lebih kecil dari motif utama, sifatnya hanya untuk melengkapi motif utama dan mengisi pada bidang yang kosong.



Gambar 16: **Motif Pengisi Bunga**
(Sunaryati, Maret 2012)



Gambar 17: **Motif Pengisi Daun dan Ranting**
(Sunaryati, Maret 2012)


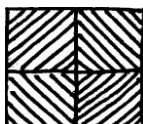
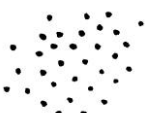






c. Bentuk Isian (*isen*)




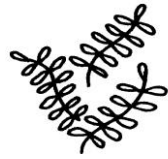













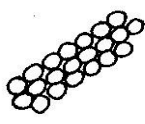
Isen-isen merupakan unsur yang dominan dalam pembentukan motif. Fungsi *isen* dalam motif batik berperan sebagai pengisi bidang latar dari motif utama dan digunakan sebagai hiasan pengisi bentuk motif. Pada umumnya pemberian nama motif batik Tegal berdasarkan komposisi bentuk *isen* yang

ditampilkan dalam selembar kain, misalnya motif *gribigan*, motif *endog blenthung*, dan motif *galaran*. Pada motif *gribigan*, motif *endog blenthung*, dan motif *galaran* tampak bentuk *isen* yang memenuhi seluruh bidang latar.

Bentuk *isen* yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, sebagian besar sama dengan bentuk *isen* yang digunakan di daerah lain, perbedaannya terletak pada istilah atau nama yang diberikan. Penyajian *isen-isen* pada bidang batik disusun secara berulang-ulang, sehingga susunan tersebut membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dan memberikan kesan keteraturan. Bentuk *isen* yang digunakan pada batik Tegal sebagai pengisi bidang latar adalah:

Tabel 6. **Bentuk Isian (*Isen*) Pada Motif Batik Tegal**

		
<i>Wulu Keli</i>	<i>Gribigan</i>	<i>Tutulan</i>
		
<i>Grandil</i>	<i>Jamuran</i>	<i>Kembang Kantil</i>
		
<i>Krokotan</i>	<i>Manggaran</i>	<i>Merak Simping</i>

		
<i>Seritan</i>	<i>Sikutan</i>	<i>Tumbar Bolong</i>
		
<i>Kembang Mlinjo</i>	<i>Uceng</i>	<i>Watu Pecah</i>
		
<i>Angkupan</i>	<i>Benang Pedhot</i>	<i>Blarakan</i>
		
<i>Cecek Ngawe</i>	<i>Beras Mawur</i>	<i>Galaran</i>
		
<i>Buntut Bajing</i>	<i>Cengkehan</i>	<i>Sisik</i>
		
<i>Gabahan</i>	<i>Meniran</i>	<i>Endog Blenthung</i>

C. Warna yang Diterapkan pada Batik Tegal Produksi KUB Sidomulyo

Penggunaan zat warna pada motif batik dengan berbagai ragamnya menunjukkan tempat asal daerah pembatikan. Artinya selain dari ragam hiasnya batik daerah tertentu dapat diketahui dari penggunaan serta paduan warnanya. Seperti halnya warna-warna yang ada pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo yang merupakan ciri khas warna batik Tegal. Warna-warna tersebut antara lain warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, biru tua (*wedel*), merah tua, kuning dan hijau. Seiring dengan perkembangannya, menurut hasil wawancara dengan Sunaryati, Beliau menggunakan alternatif warna lain untuk mengikuti perkembangan batik yang ada diluar Tegal seperti pada halnya dengan mengembangkan motif dan warna-warna yang lebih cerah yaitu: oranye, kuning, biru, biru muda, ungu dan sebagainya.

Pada tahapan pewarnaan batik produksi KUB Sidomulyo menggunakan zat warna sintesis yaitu *Naphtol* dan *Indigosol* serta pewarna alam. Pada pewarna alam jarang digunakan karena membutuhkan proses yang lama untuk mendapatkan hasil warna yang baik. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam proses pembatikan menggunakan teknik pencelupan dan colet warna yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena pencampuran warna memerlukan kesabaran dan waktu. Warna yang diinginkan tidak langsung tercapai sehingga terbentuk warna yang lapis demi lapis atau satu demi satu, sehingga menampilkan warna pada ragam hias batik cenderung lebih lembut.

1. Warna Sintetis yaitu *Naphtol* dan *Indigosol*

Pewarna sintesis seperti *Naphtol* biasanya untuk batik dengan bahan baku mori *prima*, dengan menggunakan pembangkit warna yaitu *garam diazo*. Sedangkan untuk mori *primissima* dan kain sutera zat yang digunakan adalah *Indigosol*, dengan menggunakan pembangkit warna campuran antara *nitrit* dan HCL.

Pewarnaan dengan cara teknik celup seperti pada zat warna *Indigosol* yaitu mencelupkan kain pada larutan warna *Indigosol* yang dicampur dengan *nitrit* kemudian ditiriskan, setelah itu kain dimasukan kembali pada larutan larutan HCL setelah itu ditiriskan kembali. Sedangkan pewarnaan dengan teknik colet atau dikuas yaitu dengan mencoletkan zat warna pada objek yang diinginkan saja dan proses selanjutnya dengan pewarnaan dengan teknik celup. Tahapan selanjutnya adalah mencuci dengan air dan dilorod atau menghilangkan malam pada kain.

Penjemuran kain setelah proses pelorodan untuk kain yang menggunakan pewarna *Naphtol*, kain dijemur di tempat yang teduh atau tidak terkena matahari langsung. Sedangkan kain yang menggunakan pewarna *Indigosol*, proses penjemuran kain di tempat panas atau langsung terkena sinar matahari dan kain dibolak-bali sampai kering.

Setelah proses pewarnaan selesai tahapan terakhir dalam pembatikan yaitu pelorodan, maksudnya adalah memasukan kain batik kedalam air mendidih yang dicampur dengan obat berupa soda abu, kemudian diaduk sampai malam yang melekat pada kain hilang. Terakhir dicuci dengan air dan dikeringkan dan disetrika serta siap untuk di pasarkan.

Sedangkan perbandingan pewarnaan sintesis yang ada di KUB Sidomulyo adalah sebagai berikut:

1. Warna *Naphtol*

Untuk satu meter kain perbandingan warnanya:

a. Larutan I

- 1) *Naphtol* 5 gram
- 2) TRO 1,5 gram
- 3) Soda api 3 gram
- 4) Air panas satu liter

b. Larutan II

- 1) Garam (pembangkit warna) 10 gram
- 2) Air dingin satu liter

2. Warna *Indigosol*

Untuk satu meter kain perbandingan warnanya:

a. Larutan I

- 1) *Indigosol* 5 gram
- 2) *Nitrit* 7 gram
- 3) Air panas satu liter

b. Larutan II

- 1) HCL dan air panas 20 cc
- 2) Air dingin 2 liter

2. Warna Alam

Penggunaan warna alam di KUB Sidomulyo digunakan jika hanya ada konsumen yang memesan saja. Pemanfaatan warna alam berasal dari hasil rebusan ataupun hasil pengendapan yang dilakukan dengan cara perendaman dari rempah-rempah seperti kunyit, gambir, dan kulit kayu tingi, nangka, secang, indigo, dan serbuk tegean untuk memproses warna alam selama semalaman.

Bahan kain yang hendak diwarnai harus diproses *mordanting* terlebih dahulu, yaitu merendam kain yang akan diwarnai dengan perbandingan setiap 1 liter air yang digunakan ditambahkan 2 liter TRO atau sabun Rinso dengan perendaman kain dilakukan selama semalaman, setelah itu kain dicuci dan dianginkan. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap kain serta berguna untuk menghasilkan kerataan dan ketajaman warna yang baik.

Pada proses pencelupan kain dengan zat pewarnaan alam dibutuhkan proses penguncian atau pengikat warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam agar warna memiliki ketahanan luntur yang baik. Ada dua jenis larutan pengikat yang digunakan di KUB Sidomulyo yaitu tunjung dan tawas.

Pencelupan dengan zat warna alam biasanya dilakukan dengan berulang-ulang untuk mendapatkan warna yang diinginkan, setelah dicelup kemudian dianginkan beberapa waktu, dicelup lagi berulang kali hingga diperoleh warna yang diinginkan kemudian baru diikat menggunakan larutan tawas atau tunjung dan dikeringkan. Ada juga yang dilakukan dengan dicelup kemudian diikat, celup

lagi diikat berulang-ulang hingga diperoleh warna yang diinginkan baru kemudian dikeringkan.

D. Nilai Estetik Batik Tegal Produksi KUB Sidomulyo

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa sebuah karya seni atau obyek desain adalah melalui wujud yang terlihat secara nyata. Unsur estetik yang terdapat dalam wujud karya seni terdiri dari bentuk (*form*) terdiri dari titik, garis, bidang, warna, dan proporsi yang terdiri dari kesatuan, harmoni dan keseimbangan.

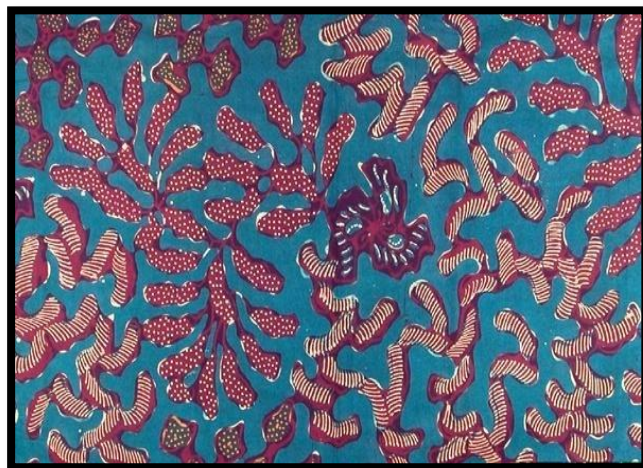
Seperti halnya pada pendekatan estetik terhadap kekhasan batik tulis, terutama batik Tegal yang dihasilkan oleh KUB Sidomulyo yang mampu memberikan kesan tersendiri terhadap keindahan ragam hiasnya. Banyak ragam hias yang dihasilkan oleh KUB Sidomulyo yang mengacu pada daerah lingkungan sekitar dengan tema penciptaan motif berupa tumbuhan (*flora*) dan hewan (*fauna*) dengan warna-warna cerah yang mencirikan batik pesisiran. Motif yang dihasilkan seperti motif *puyuh kipuh*, motif *manuk emprit*, motif daun teh, motif *kembang kertas*, motif *tambangan*, motif kepiting, motif *uler keket*, motif daun kacang, motif *kawung jenggol*, motif *blarakan* dan sebagainya.

Dengan banyaknya motif yang dihasilkan oleh KUB Sidomulyo, maka dalam penelitian tentang nilai estetik batik, mengambil beberapa motif yang merupakan motif asli khas batik Tegal, motif-motif tersebut antara lain: motif kacang *thukul*, motif *gribigan*, dan motif tahu aci yang merupakan motif yang digemari oleh para konsumen baik dalam maupun luar kota Tegal seperti

Bandung dan Jakarta. Bentuk motifnyapun terlihat dinamis yang disusun sedemikianrupa membentuk komposisi organis dan motif lereng pada motif tahu aci serta warnanyapun menampilkan warna-warna cerah yang mencirikhaskan batik khas pesisiran. Berdasarkan hal tersebut maka dalam ragam hias batik Tegal yang terdapat di KUB Sidomulyo Desa Pasangan, Talang, Tegal, bila ditinjau dari nilai estetikanya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Motif Kacang *Thukul*

Pemberian nama kacang *thukul* berkaitan dengan bentuk utamanya yang menyerupai bentuk kacang. Kata *thukul* dalam bahasa Jawa berarti tumbuh. Komposisi bentuk merupakan gambaran dari pertumbuhan kacang. Motif hias kacang *thukul* diterapkan pada kain panjang. Teknik pembuatan menggunakan teknik batik tulis di atas kain primissima. Perpaduan warna yang ada terdiri dari warna biru kehijauan, hijau, dan merah menunjukkan motif batik pesisir yang menampilkan warna-warna cerah serta tergolong dalam ragam hias non geometris dengan tema utama tumbuhan (*flora*).



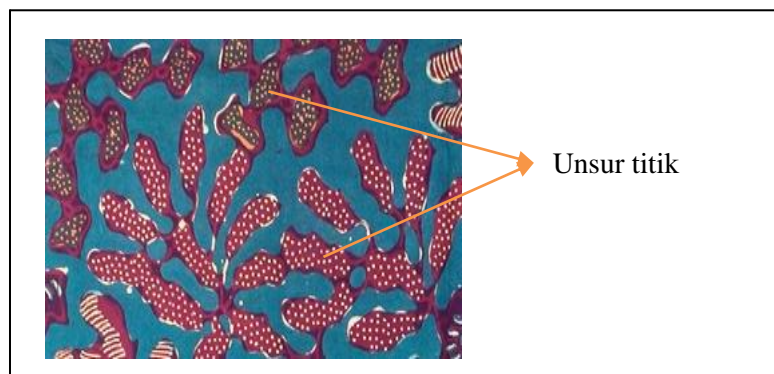
Gambar 18: **Motif Kacang *Thukul***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

a. Aspek Wujud (Intrinsik)

1) Unsur-Unsur Visual

a) Titik

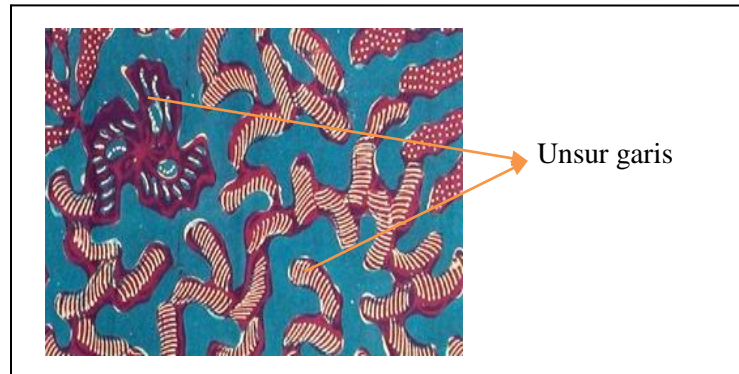
Unsur titik pada motif kacang *thukul* terdapat pada ornamen utama (motif utama) yaitu bentuk stilasi dari kacang tanah. Susunan titik yang mempunyai bentuk dan ukuran yang tidak beraturan serta berkelompok menambah keindahan pada motif batik serta mengekspresikan tekstur kulit kacang yang kasar dan menunjukkan kacang yang berbuah penuh.



Gambar 19: **Unsur titik pada Motif Kacang Thukul**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

b) Garis

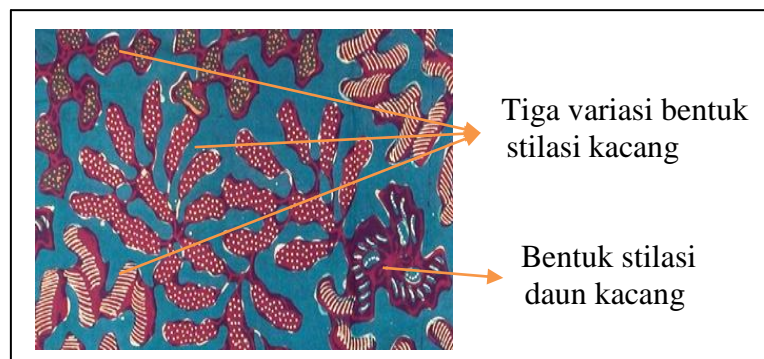
Unsur garis pada motif kacang *thukul* terdapat pada kerangka ornamen utama (motif utama) dari isian. Garis ditorehkan dengan ritmis, tidak teratur serta didominasi oleh garis lengkung dengan ketebalan yang bervariasi seolah-olah menggambarkan karakteristik bentuk kacang yang dinamis serta tidak beraturan. Secara keseluruhan tidak ditemukan garis lurus dalam motif tersebut, karena kenyataannya pada bentuk kacang tidak ditemukan garis lurus.



Gambar 20: **Unsur Garis pada Motif Kacang *Thukul***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

c) Bidang

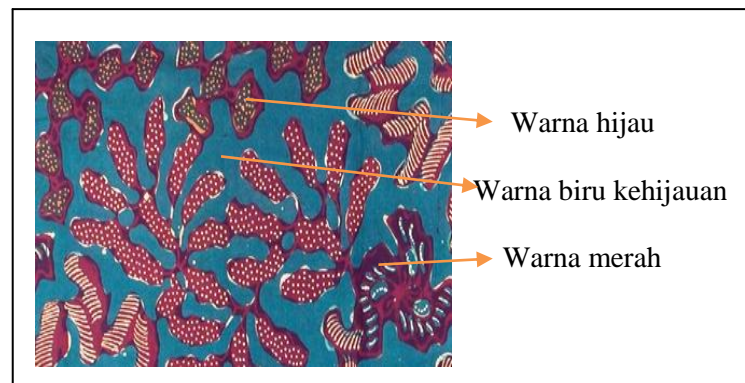
Bidang atau bentuk yang terdapat pada motif kacang *thukul* merupakan susunan titik dan garis yang membentuk bidang non geometris yang menampilkan bentuk stilasi tumbuhan (*flora*) yaitu bentuk kacang, ranting, dan daun kacang dengan bentuk organik dalam struktur yang bebas. Bentuk kacang yang bergerombol dan saling berkait, diekspresikan dalam bentuk kacang yang saling bersinggungan dengan tiga macam variasi bentuk stilasi kacang.



Gambar 21: **Unsur Bidang pada Motif Kacang *Thukul***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

d) Warna

Unsur warna yang terdapat pada motif kacang *thukul* terdiri dari merah, biru kehijauan, dan hijau pada beberapa motif kacang. Warna merah dan hijau termasuk dalam warna kontras. Warna merah dan biru kehijauan termasuk dalam golongan warna selaras kontras. Warna hijau dan biru kehijauan mempunyai karakteristik yang hampir sama yang berhubungan dengan psikologi yaitu menampilkan rasa tenang, damai, dan menyejukan mata. Warna merah mempunyai karakteristik warna terkuat sehingga menarik perhatian mata. Dari perpaduan warna komplementer pada ragam hias kacang *thukul* yaitu warna hangat dan dingin namun setelah dipadukan warna terlihat indah dan memunculkan bentuk motif yang merupakan stilasi dari bentuk kacang tanah.



Gambar 22: **Unsur Warna pada Motif Kacang *Thukul***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

2) Prinsip Komposisi Visual

a) Kesatuan (*Unity*)

Seperti halnya pada motif batik Tegal produksi KUB Sidomuyo, salah satunya yaitu motif kacang *thukul*. Secara keseluruhan unsur titik,

garis bentuk, warna serta ukuran menyatu dalam komposisi yang harmonis. Penyebaran bentuk dan warna yang menyebar memenuhi bidang kain merupakan satu kesatuan (*unity*), didukung oleh komposisi warna kontras antara merah dan biru kehijauan serta masing-masing mempunyai karakter yang berbeda, tetapi setelah disusun, menjadi komposisi warna yang serasi dan indah.

b) Harmoni (*Harmony*)

Keselarasan dapat diperoleh melalui irama atau *ritme* yaitu suatu pengulangan bentuk stilasi kacang tanah yang menampilkan komposisi bentuk dan garis yang tersusun dinamis, dengan bentuk organik dalam struktur yang bebas. Keselarasan juga didukung oleh bentuk stilasi kacang yang sederhana dengan varian yang beragam. Komposisi warna selaras kontras didukung isian berupa titik dan garis pada stilasi kacang dan daun menambah keindahan motif.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan pada motif kacang *thukul* menggunakan prinsip keseimbangan secara asimetris yaitu dengan penempatan obyek yang menjadi perhatian utama (*center of interest*). Sebuah komposisi yaitu bentuk stilasi dari daun kacang yang diletakkan agak berjauhan serta ukuran yang lebih kecil. Penyebaran bentuk pada seluruh permukaan kain menunjukkan keseimbangan yang diperoleh melalui pengelompokan obyek dan warna.

b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik)

Aspek penciptaan motif kacang *thukul* dipengaruhi oleh hasil produksi perkebunan masyarakat di wilayah Kecamatan Tegal Selatan yang merupakan daerah penghasil kacang tanah. Kondisi ini mempengaruhi perajin setempat untuk menciptakan ragam hias dengan tema kacang tanah. Makna yang terkandung dalam motif ini tersirat dalam proses pertumbuhan kacang. Cara menanam kacang diawali dari sebutir biji, tumbuh dan berkembang sehingga pada saat dipanen menghasilkan kacang yang banyak, menyatu dan saling berkaitan. Dengan demikian motif kacang *thukul* bermakna do'a dan harapan agar selalu mendapatkan rejeki yang melimpah.

2. Motif *Gribigan*

a. Aspek Wujud (Intrinsik)

Motif *gribigan* diambil dari bentuk isian yang terdapat pada latar kain batik. Rangkaian garis yang berjajar membentuk dasar pola geometris inilah yang disebut *gribigan* (dinding gubuk yang terbuat dari bambu). Motif ini merupakan ragam hias kombinasi yaitu gabungan dari ragam hias geometris dan non geometris dengan tema tumbuhan (*flora*) berupa bunga, daun, dan ranting yang disusun secara harmonis sehingga menghasilkan komposisi yang indah serta batik ini dibuat dengan teknik *lorodan*. Secara keseluruhan ornamen utama (motif utama) didominasi oleh warna hijau dan biru dengan latar belakang warna coklat. Motif ini digunakan untuk kain panjang dengan bahan dasar *prmissima*. Motif

gribigan boleh dikenakan oleh siapapun dan tidak ada aturan khusus dalam pemakaiannya.

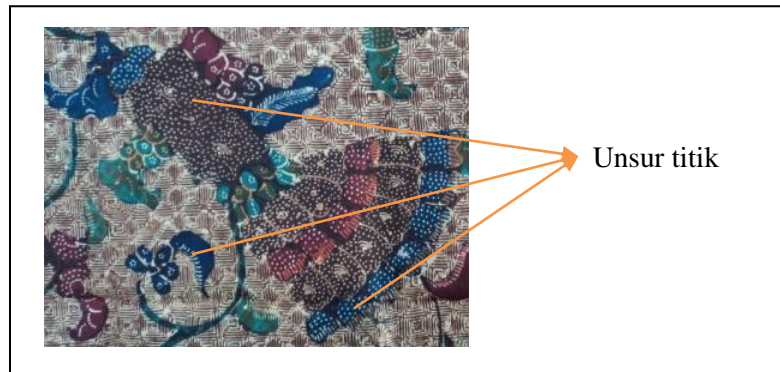


Gambar 23: **Motif Gribigan**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

1) Unsur-Unsur Visual

a) Titik

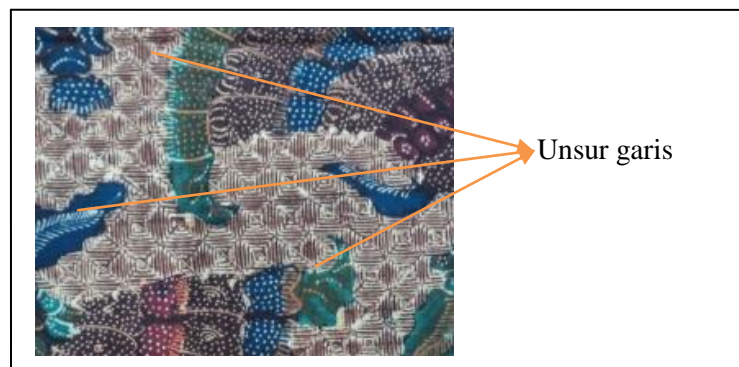
Unsur titik pada motif *gribigan* terdapat pada ornamen utama (motif utama) yaitu bentuk stilasi dari tumbuhan (*flora*) yaitu bentuk bunga dan daun. Susunan titik pada daun yang disusun dengan ritmis, membentuk tulang daun sehingga memperindah bentuk motif daun itu sendiri. Unsur titik yang terdapat pada keliling bunga mempertegas bentuk bunga. Titik-titik tersebut disusun secara acak maupun beraturan sehingga timbul kesan yang berbeda-beda serta menambah keindahan pada batik sehingga terkesan dinamis.



Gambar 24: **Unsur titik pada Motif *Gribigan***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

b) Garis

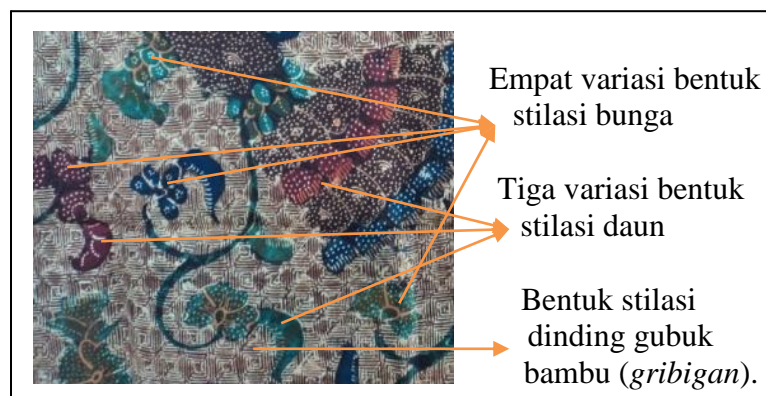
Unsur garis pada motif *gribigan* terdapat pada kerangka ornamen utama (motif utama) dari isian yang terdiri dari lengkung, tipis dan tebal. Secara keseluruhan motif ini didominasi oleh garis lengkung dan lurus yang terkesan dinamis. Isian latar berupa garis yang disusun membentuk dasar pola geometris menunjukkan bentuk *gribigan* yaitu menyerupai dinding gubuk yang terbuat dari bambu. Dasar pola geometris tersebut memenuhi seluruh permukaan bidang latar yang disusun secara ritmis.



Gambar 25: **Unsur Garis pada Motif *Gribigan***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

c) Bidang

Bidang atau bentuk yang terdapat pada motif *gribigan* merupakan susunan titik dan garis yang membentuk bidang geometris seperti tampak pada latar batik dengan motif kotak-kotak dan bidang non geometris yang menampilkan bentuk stilasi tumbuhan (*flora*) yaitu bentuk bunga, ranting, dan daun. Stilasi bentuk bunga terdiri dari empat variasi dengan berbagai macam warna dan stilasi bentuk daun terdiri dari tiga variasi. Bentuk pada latar berupa bentuk geometris yang merupakan stilasi dari bentuk dinding gubuk bambu (*gribigan*). Dari semua variasi bentuk daun, bunga dan isian pada latar, setelah disatukan menyajikan satu kesatuan yang indah.

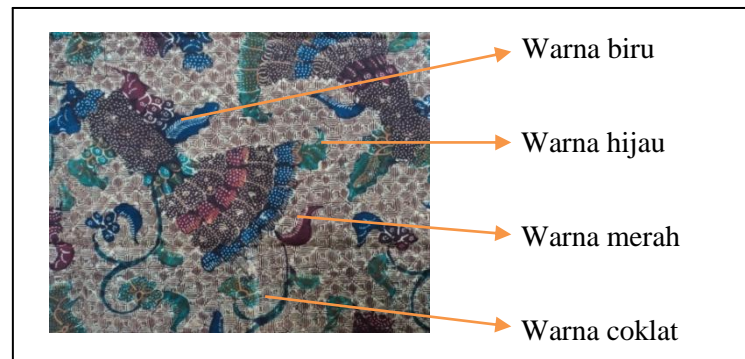


Gambar 26: **Unsur Bidang pada Motif *Gribigan***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

d) Warna

Unsur warna yang terdapat pada motif *gribigan* terdiri dari warna biru, hijau, merah, dan coklat yang diperoleh melalui pewarnaan celup dan colet dengan warna *Naphtol*. Warna biru dan hijau termasuk golongan warna dingin, keduanya mempunyai karakteristik sejuk, tenang, damai, dan pasif. Warna coklat merupakan warna netral yang secara psikologis

mempunyai karakter tenang dan hangat. Sedangkan warna merah mempunyai karakteristik warna terkuat dan menarik perhatian.



Gambar 27: **Unsur Warna pada Motif *Gribigan***
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

2) Prinsip Komposisi Visual

a) Kesatuan (*Unity*)

Seperti halnya pada motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, salah satunya yaitu motif *gribigan*. Secara keseluruhan unsur titik, garis, bentuk, warna serta ukuran menyatu dalam komposisi yang harmonis. Penyebaran bentuk dan warna yang menyebar memenuhi bidang kain merupakan satu kesatuan (*unity*), didukung oleh komposisi warna selaras dan warna komplementer antara merah marun dan hijau serta masing-masing mempunyai karakter yang berbeda, tetapi setelah disusun menjadi komposisi warna yang serasi.

b) Harmoni (*Harmony*)

Keselarasan dapat diperoleh melalui irama atau *ritme* yaitu komposisi bentuk dan garis tersusun dinamis dengan bentuk tumbuhan (*flora*) yaitu bentuk stilasi dari daun dan bunga dengan struktur yang bebas. Keselarasan juga didukung oleh bentuk stilasi daun dan bunga yang

sederhana dengan varian yang beragam. Komposisi warna selaras didukung isian berupa titik dan garis dengan ritmis pada stilasi daun dan bunga menambah keindahan motif.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan pada motif *gribigan* menampilkan bentuk stilasi dari bunga dan daun yang menampilkan prinsip keseimbangan secara asimetris. Penyebaran bentuk pada seluruh permukaan kain menunjukkan keseimbangan yang diperoleh melalui pengelompokan obyek dan warna.

b) Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik)

Motif *gribigan* merupakan motif tradisional khas Tegal dengan bentuk ornamen utama tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar. *Gribigan* merupakan anyaman yang terbuat dari bambu. Pada jaman dahulu banyak rumah-rumah yang menggunakan anyaman bambu sebagai dinding-dinding rumah, sehingga dengan kondisi ini mempengaruhi perajin setempat untuk menciptakan ragam hias dengan tema *gribigan*. Dengan perkembangan jaman anyaman bambu dapat berfungsi menjadi benda-benda penghias seperti pelapis plafon rumah, penghias karya-karya kerajinan seperti fas, bunga, kipas, topi, dan sebagainya.

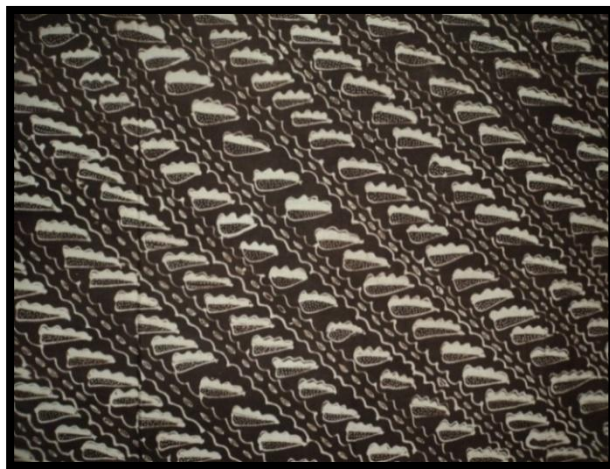
Makna yang terkandung dalam motif ini tersirat dalam proses pembuatan anyaman bambu. Cara penyusunan diawali dari sebilah bambu yang dihaluskan, ditata dan disusun rapi sehingga membentuk motif geometris. Dengan demikian motif *gribigan* bermakna do'a dan harapan agar hidup selalu tertata, rukun, dan bahagia serta rasa syukur terhadap alam.

3. Motif Parang Tahu Aci

a. Aspek Wujud (Intrinsik)

Pemberian nama parang tahu aci berkaitan dengan bentuk ornamen utamanya yang merupakan stilasi dari bentuk tahu aci. Ragam hias tahu aci diterapkan pada kain panjang. Teknik pembuatan menggunakan teknik batik tulis diatas kain prmissima. Motif ini tergolong dalam ragam hias geometris dengan tema utama makanan tradisional yaitu tahu aci.

Motif parang tahu aci merupakan batik modern dengan komposisi pengulangan bentuk sederhana dan hanya menggunakan satu isian yaitu *tutulan* pada bentuk ornamen utama. Dalam pemakaiannya tidak ada aturan khusus dan boleh digunakan oleh siapapun.



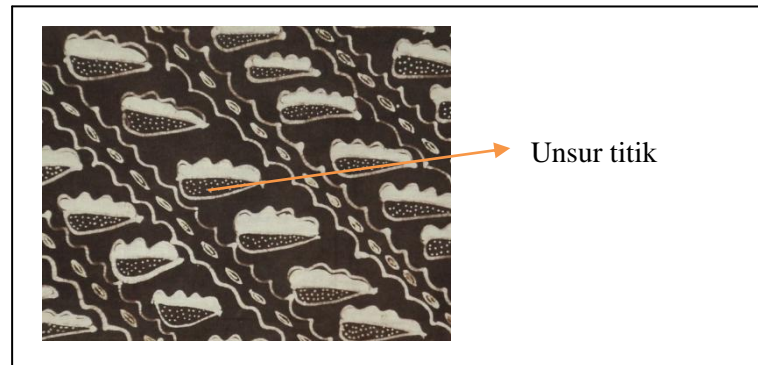
Gambar 28: **Motif Parang Tahu Aci**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

1) Unsur-Unsur Visual

a) Titik

Unsur titik pada motif tahu aci terdapat pada ornamen utama (motif utama) yaitu bentuk stilasi dari tahu aci yang merupakan makanan

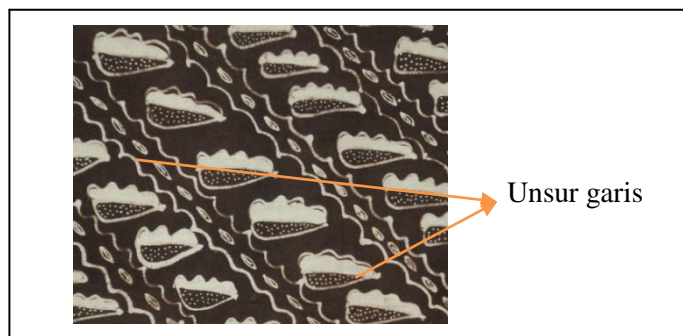
tradisional khas tegal. Susunan titik yang mempunyai bentuk dan ukuran yang tidak beraturan serta berkelompok memunculkan keindahan pada motif batik serta mengekspresikan tekstur tahu aci setelah proses penggorengan.



Gambar 29: **Unsur Titik pada Motif Parang Tahu Aci**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

b) Garis

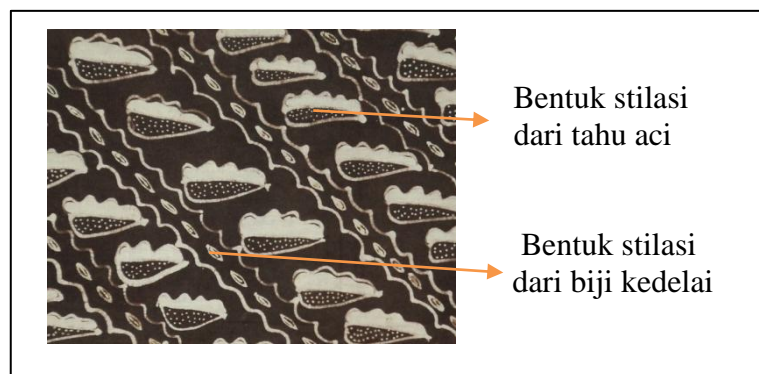
Unsur garis terdapat pada kerangka ornamen utama (motif utama) yaitu stilasi dari tahu aci dan biji kedelai. Garis yang terdapat pada kerangka motif menunjukkan batik tersebut dikerjakan secara rapi dengan membuat pola terlebih dahulu sehingga membentuk susunan pola lereng. Garis ditorehkan dengan ritmis membentuk motif lereng, serta didominasi oleh garis lengkung.



Gambar 30: **Unsur Garis Pada Motif Tahu Aci**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

c) Bidang

Unsur bidang atau bentuk yang terdapat pada motif tahu aci merupakan susunan titik dan garis yang membentuk bidang geometris yaitu menampilkan motif lereng dengan susunan motif utama bentuk stilasi dari makanan tradisional khas Tegal yaitu tahu aci dan biji kedelai yang disusun dengan ritmis. Ide penciptaan motif ini dari motif parang yang membentuk susunan motif lereng.

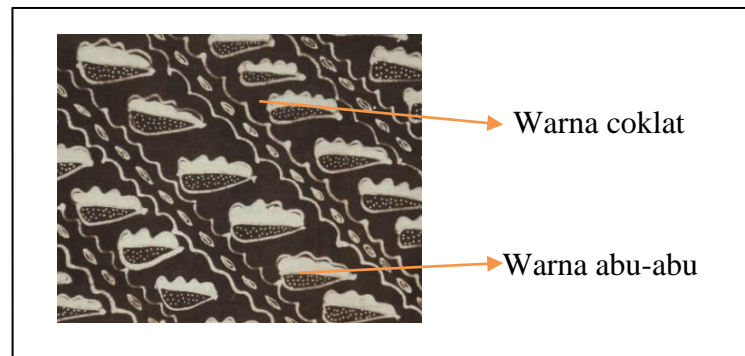


Gambar 31: **Unsur Bidang pada Motif Tahu Aci**
(Foto Krismwan, Oktober 2011)

d) Warna

Unsur warna yang terdapat pada motif *tahu aci* terdiri dari warna coklat (*soga*) dan dasar abu-abu dengan menggunakan zat pewarna alam. Warna coklat sendiri menggunakan kulit kayu *tingi* dengan pengikat warna menggunakan *tunjung*, sedangkan warna dasar abu-abu dikarenakan proses pelilinan yang panas sehingga merubah warna putih kain. Komposisi warna abu-abu dan coklat (*soga*) menunjukkan karakter tenang dan hangat. Perpaduan warna yang ada terdiri dari warna abu-abu dan coklat (*soga*), namun setelah dipadukan warna terlihat indah dan

memunculkan bentuk motif yang merupakan stilasi dari bentuk makanan tradisional khas Tegal yaitu tahu aci.



Gambar 32: **Unsur Warna pada Motif Tahu Aci**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)

2) Prinsip Komposisi Visual

a) Kesatuan (*Unity*)

Secara keseluruhan unsur titik, garis bentuk, warna serta ukuran menyatu dalam komposisi yang harmonis. Penyebaran bentuk dan warna yang menyebar memenuhi bidang kain merupakan satu kesatuan (*unity*), didukung oleh komposisi warna hangat antara putih abu-abu dan coklat yang disusun menjadi komposisi warna yang serasi.

b) Harmoni (*Harmony*)

Keselarasan dapat diperoleh melalui irama atau *ritme* yaitu suatu pengulangan bentuk stilasi makanan tradisional khas Tegal yaitu tahu aci yang menampilkan komposisi bentuk dan garis yang tersusun dengan ritmis membentuk dasar pola lereng. Keselarasan juga didukung oleh bentuk stilasi tahu aci dan biji kedelai yang sederhana. Komposisi warna selaras didukung isian berupa titik (*tutulan*) pada stilasi tahu aci sehingga menambah keindahan pada motif.

c) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan pada motif tahu aci menggunakan prinsip keseimbangan yang membuat ritme dengan membentuk dasar pola lereng yaitu dengan penempatan obyek yang merupakan stilasi dari bentuk tahu aci dan biji kedelai yang disusun secara ritmis. Penyebaran bentuk pada seluruh permukaan kain menunjukkan keseimbangan yang diperoleh melalui pengelompokan obyek dan warna.

b. Aspek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik)

Aspek penciptaan motif tahu aci dilatarbelakangi oleh keanekaragaman makanan tradisional khas Tegal salah satunya adalah tahu aci. Tahu aci adalah tahu goreng yang dibelah dua kemudian tiap belahan ditambahkan sedikit aci. Walaupun kemajuan zaman sudah maju serta banyak makanan-makanan *junkfood* yang mudah didapat, namun makanan tradisional ini masih bertahan hingga sekarang dan masih menjadi makanan favorit bagi masyarakat Tegal. Sehingga dengan kondisi ini mempengaruhi perajin untuk menciptakan ragam hias dengan tema tahu aci. Motif tahu aci merupakan batik modern karena merupakan motif inovasi baru dari batik Tegal yang biasanya menampilkan motif-motif tradisional. Dengan motif ini bertujuan untuk mengembangkan motif-motif baru khususnya batik khas Tegal dengan berpedoman pada kearifan lokal Kota Tegal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata batik Tegal merujuk pada daerah asalnya, yakni Tegal yang merupakan bagian dari Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Batik Tegal merupakan batik pesisiran karena letaknya berada disepanjang pantai Utara Jawa.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motif yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

Batik Tegal produksi KUB Sidomulyo mempunyai kekhasan pada motifnya yang terdapat pada motif utama pada ragam hias batik yaitu berupa unsur *flora* dan *fauna*, yang pada umumnya berfungsi sebagai motif utama, pelengkap ataupun isian yang terpengaruh dari daerah sekitar seperti Pekalongan dan Cirebon. Sedangkan unsur binatang (*fauna*) berfungsi sebagai motif utama, kedua unsur tersebut disusun sehingga membentuk suatu komposisi dalam sehelai kain batik. Beberapa jenis tumbuhan (*flora*) berupa bunga dan daun yang dijadikan motif batik antara lain kacang *thukul* dan *gribigan*. Bentuk *isen* sebagai unsur pembentuk motif utama dan pelengkap terdiri dari bentuk yang mengambil benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti *gribigan* (anyaman bambu). Motif yang mengambil bentuk binatang (*fauna*) antara lain udang-udangan, cumi-cumi, dan kepitingan yang merupakan ciri khas pesisiran dan beberapa bentuk burung.

2. Warna yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

Warna yang diterapkan terdiri dari beraneka warna yang diperoleh melalui proses pewarnaan dengan cara pencoletan dan pencelupan. Bahan warna yang digunakan adalah jenis warna sintetis berupa *Naphthol* dan *Indigosol* serata pewarna alam. Warna batik Tegal terdiri dari warna-warna khas batik pesisiran. Unsur warna tersebut berupa warna coklat (*soga*) yang lebih gelap, biru tua (*wedel*), merah tua, kuning dan hijau yang terdapat pada kain panjang.

3. Nilai estetik pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

Dalam setiap karya seni salah satunya batik Tegal produksi KUB Sidomulyo terdapat dua aspek utama estetik yaitu aspek intrinsik dan ekstrinsik.

a. Aspek wujud (intrinsik)

Penyusunan wujud intrinsik sebuah karya seni atau obyek desain seperti pada batik Tegal adalah melalui wujud yang terlihat secara nyata atau mutlak. Unsur estetik yang terdapat dalam wujud terdiri dari bentuk (*form*), titik, garis, bidang, warna, dan prororsi terdiri dari kesatuan, harmoni, dan keseimbangan.

b. Aspek isi atau pemaknaan (ekstinsik)

Aspek isi atau pemaknaan (ekstinsik) dalam penciptaan batik Tegal dilatarbelakangi oleh daerah sekitar yang merupakan daerah pesisir pantai, daratan rendah, dan tinggi. Dengan letak geografis inilah yang mengilhami beragamnya berbagai jenis motif batik Tegal. Seperti daerah pantai yang akrab dengan kehidupan laut yang mengilhami penciptaan motif batik seperti motif pesisiran dengan motif tema binatang laut seperti cumi dan udang-udangan.

Motif batik yang diilhami oleh lingkungan sekitar tampak pada motif kacang *thukul* sebagai perwujudan banyaknya pengusaha kacang tanah di wilayah Tegal Selatan. Pada umumnya ragam hias batik Tegal tidak mengandung makna tertentu pada bentuk motif, warna maupun pemakaiannya. Tetapi ada beberapa motif yang mempunyai makna khusus yang tercermin pada ragam hiasnya. Motif batik Tegal yang bermakna khusus biasanya digunakan untuk acara-acara sakral yang berhubungan dengan daur hidup manusia misalnya pernikahan, seperti motif *gribigan* yang bermakna do'a dan harapan agar hidup selalu tertata, rukun dan bahagia sertas rasa syukur terhadap alam.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai batik Tegal produksi KUB Sidomulyo pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada ketua KUB Sidomulyo, diharapkan untuk lebih giat lagi mempromosikan batik Tegal produksinya, agar lebih dapat dikenal dan diterima oleh masyarakat luas.
2. Kepada para pengrajin batik di KUB Sidomulyo diharapkan lebih aktif mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk menambah pengalaman dan memperkaya ide kreatif untuk penciptaan batik tulis khususnya batik khas Tegal.
3. Kepada pemerintah daerah, diharapkan secara langsung membina para pengrajin untuk meningkatkan mutu batik yaitu dengan lebih banyak mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar mengenai batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cempaka. 2007. *Keluwesan Batik Tegal*. Terbitan Koran edisi 11. Semarang.
- Concept. 2010. *Desain Peranakan di Simpang Budaya*. Majalah Desain Grafis volume 6 edisi 33. Jakarta.
- Djelantik. 1999. *Sebuah Pengantar Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Djuemena, Nian, S. 1990. *Batik dan Mitra*. Djambatan. Jakarta.
- Doellah Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Hamzuri. 1998. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasanudun. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung : Penerbit PT Kiblat Buku Utama.
- Kamisa, Drs. 1999. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Kartika. Surabaya.
- Liang Gie, The. 1975. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Moleong, Leksy. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Remaja RosdaKarya.
- Prasetyo Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Riyanto, BA. dkk. 1997. *Katalog Batik*. Balai Penelitian Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. Yogyakarta.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Symbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____ 1998. *Kamus Desain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Content Analysis di Bidang Budaya*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono, DR. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemardjadi. Dkk. 1991. *Pendidikan Ketrampilan*. DEPDIKBUD. Jakarta.
- Sony Kartika, Dharsono dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sain.
- _____ 2004. *Seni Rupa Modernen*. Bandung : Rekayasa Sain.
- Sobandi, Bandi, Mpd. 2011. Empowering Batik Dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa. *Makalah Seminar*. UPI Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Surtisno. 1980. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Djambatan. Jakarta.
- Susanto, S.K Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Peneitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tim Penyusun. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yayasan Harapan Kira. 1997. *Seni Indonesia Indah Jilid no.8: Batik*. BP3-TMII, Jakarta.
- Yudhoyono, Ani. 2010. *Batik Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

**TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI ESTETIK BATIK TEGAL
PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA SIDOMULYO DI
PASANGAN TALANG TEGAL**

Pedoman Wawancara

Petunjuk pemakaian lembar wawancara

1. Sebelum maupun saat wawancara dilakukan terhadap responden, terlebih dahulu responden diperlihatkan pada contoh ragam hias batik yang dijadikan objek wawancara.
2. Pertanyaan-pertanyaan pada lembar wawancara ini berfungsi untuk mengarahkan pewawancara dalam mengajukan pertanyaan, karena itu susunan kata atau kalimat dapat diubah dan disesuaikan dengan bahasa lisan yang lebih komunikatif dan dipahami oleh responden.
3. Wawancara dilakukan dalam suasana akrab, seperti perbincangan biasa.
4. Apabila jawaban responden tidak terdapat pada alternatif jawaban yang tersedia, maka pewawancara dapat mencatatnya pada tempat yang tersedia.

**INSTRUMEN WAWANCARA TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI
ESTETIK BATIK TEGAL PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA
SIDOMULYO DI PASANGAN TALANG TEGAL**

TOKOH MASYARAKAT

Nama Responden :

Usia responden :

Jenis Kelamin :

A. Bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bagaimana sejarah batik Tegal ?
2. Bagaimana ciri khas batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Jenis motif apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik tulis Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
4. Motif batik produksi KUB Sidomulyo apa saja yang sering disukai para konsumen ?
5. Adakah bentuk-bentuk motif inovasi baru atau modern yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?
6. Usaha apa yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengembangan terhadap usaha *home industry* salah satunya batik tulis KUB Sidomulyo ?

B. Warna yang digunakan pada pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bahan jenis pewarna apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
2. Alat apa saja yang digunakan untuk membuat batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Warna-warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?

C. Nilai estetik pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Menurut anda bagaimana nilai estetik (keindahan) pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo bila ditinjau dalam wujudnya ?
2. Apa yang melatarbelakangi beragamnya terbentuk motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?

**INSTRUMEN WAWANCARA TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI
ESTETIK BATIK TEGAL PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA
SIDOMULYO DI PASANGAN TALANG TEGAL**

KETUA KUB SIDOMULYO

Nama Responden :

Usia responden :

Jenis Kelamin :

A. Profil KUB Sidomulyo

1. Kapan terbentuknya sentra usaha batik KUB Sidomulyo ?
2. Apa yang melatar belakangi anda untuk memberi nama KUB Sdomulyo ?
3. Mulai tahun berapa KUB Sidomulyo ini mengalami puncak kejayaan ?
4. Pernahkan anda mengikuti pameran dalam atau luar Neger, jika pernah coba anda sebutkan dimana saja ?
5. Selain membuat batik tulis, apakah ada instansi lain yang datang untuk belajar batik di KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?
6. Bagaimana perkembangan KUB Sidomulyo sampai saat ini ?
7. Batik Tegal produksi KUB Sidomulyo berfungsi sebagai apa saja ?
8. Usaha apa saja yang anda lakukan untuk mengembangkan usaha batik tulis KUB Sidomulyo yang anda kelola ?
9. Usaha apa yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengembangan usaha batik tulis KUB Sidomulyo yang anda kelola ?

B. Bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bagaimana sejarah batik Tegal ?
2. Pengertian batik Tegal sendiri apa ?
3. Bagaimana ciri khas batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
4. Jenis motif apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik tulis Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
5. Dari mana anda mendapatkan inspirasi bentuk-bentuk motif yang anda pada batik KUB Sidomulyo ?
6. Motif batik produksi KUB Sidomulyo apa saja yang disukai para konsumen ?
7. Adakah bentuk motif tradisional khas batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?
8. Adakah bentuk-bentuk motif inovasi baru atau modern yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?

C. Warna yang digunakan pada pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bahan jenis pewarna apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
2. Menggunakan teknik apa untuk proses pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Alat apa saja yang digunakan untuk membuat batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?

4. Warna-warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?

D. Nilai estetik pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Menurut anda bagaimana nilai estetik (keindahan) pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo bila ditinjau dalam wujudnya ?
2. Apa yang melatarbelakangi beragamnya terbentuk motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Adakah makna tertentu dalam penciptaan motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, bila ada coba anda jelaskan ?

**INSTRUMEN WAWANCARA TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI
ESTETIK BATIK TEGAL PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA
SIDOMULYO DI PASANGAN TALANG TEGAL**

PENGRAJIN

Nama Responden :

Usia responden :

Jenis Kelamin :

A. Bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Dari mana anda belajar membuat batik tulis ?
2. Pernahkan anda mengikuti pelatihan-pelatihan membatik, jika pernah dalam hal apa ?
3. Bagaimana ciri khas motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
4. Jenis motif apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik tulis Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
5. Motif batik produksi KUB Sidomulyo apa saja yang sering disukai para konsumen ?
6. Adakah bentuk-bentuk motif inovasi baru atau modern yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?
7. Adakah bentuk motif tradisional khas batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?

B. Warna yang digunakan pada pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bahan jenis pewarna apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
2. Menggunakan teknik apa untuk proses pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Alat apa saja yang digunakan untuk membuat batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
4. Warna-warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?

C. Nilai estetik pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Menurut anda bagaimana nilai estetik (keindahan) pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo bila ditinjau dalam wujudnya ?
2. Apa yang melatarbelakangi beragamnya terbentuk motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Adakah makna tertentu dalam penciptaan motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, bila ada coba anda jelaskan ?

**INSTRUMEN WAWANCARA TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI
ESTETIK BATIK TEGAL PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA
SIDOMULYO DI PASANGAN TALANG TEGAL**

GURU SMK N 2 ADIWERNA

Nama Responden :

Usia responden :

Jenis Kelamin :

A. Bentuk motif batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bagaimana sejarah batik Tegal ?
2. Pengertian batik Tegal sendiri apa ?
3. Bagaimana ciri khas batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
4. Jenis motif apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik tulis Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
5. Adakah bentuk-bentuk motif inovasi baru atau modern yang diterapkan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?
6. Adakah bentuk motif tradisional khas batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, jika ada coba anda sebutkan ?

B. Warna yang digunakan pada pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Bahan jenis pewarna apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
2. Menggunakan teknik apa untuk proses pembuatan batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Warna-warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?

C. Nilai estetik pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo

1. Menurut anda bagaimana nilai estetik (keindahan) pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo bila ditinjau dalam wujudnya ?
2. Apa yang melatarbelakangi beragamnya terbentuk motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo ?
3. Adakah makna tertentu dalam penciptaan motif pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo, bila ada coba anda jelaskan ?

**TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI ESTETIK BATIK TEGAL
PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA SIDOMULYO DI
PASANGAN TALANG TEGAL**

Pedoman Obserfasi

Petunjuk pemakaian lembar observasi

1. Amati secara seksama dan cermati perwujudan ragam hias secara keseluruhan.
2. Catatlah setiap karakteristik yang ditemukan pada seluruh ragam hias, termasuk komponen-komponennya seperti warna dan bentuk motif serta nama masing-masing motif yang dipakai pada batik Tegal produksi KUB Sidomulyo.
3. Fotolah bentuk motif yang ada kemudian tempatkan dalam lembar observasi.

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN I
TERHADAP BENTUK MOTIF BATIK TEGAL DI KUB SIDOMULYO DI
PASANGAN TALANG TEGAL

BENTUK MOTIF

No	Nama motif	Uraian	Gambar

Catatan:

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN II
TERHADAP BENTUK MOTIF BATIK TEGAL DI KUB SIDOMULYO DI
PASANGAN TALANG TEGAL

BENTUK MOTIF

No	Nama motif	Uraian	Gambar

Catatan:

TINJAUAN MOTIF WARNA DAN NILAI ESTETIK BATIK TEGAL PRODUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA SIDOMULYO DI PASANGAN TALANG TEGAL

Pedoman Dokumentasi

Petunjuk pemakaian lembar dokumentasi

1. Dalam dokumentasi ada dua jenis dokumentasi yaitu berupa dokumen yang sudah ada, seperti benda-benda tertulis yaitu majalah, buku, surat kabar, dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian, dan selanjutnya dokumentasi juga dapat dilakukan pada saat melakukan obserfasi langsung, seperti mengambil dokumen visual berupa foto atau film tentang objek yang akan diteliti.
2. Dokmuen yang sudah didapat disatukan kemudain diinterpretasikan untuk memperkuat data yang menjadi objek penelitian.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 196/Hay.12/pp/sk/11
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian

Kepada Yth.....
Pembantu Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Krismanan Adi S

No. Mhs. : 07206244021

Jur/Prodi : Pend. Seni Rupa

Lokasi Penelitian : Desa Pasangan, Tegal, Jawa Tengah

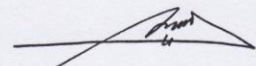
Judul Penelitian : Tinjauan Estetik Batik Tegal di kelompok usaha bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan Tegal Tegal

Tanggal Pelaksanaan : September - Nopember

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa
FBS UNY,


Drs. B. Maria Zuhdi, M. Sn.
19600520 198703 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

23 September 2011

Nomor : 1892/H.34.12/PP/IX/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(Badan Kesbanglinmas)
Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Tinjauan Estetik Batik Tegal di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan Talang Tegal

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KRISMAWAN ADI SANCACA
NIM : 07206244021
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Bulan September s.d. November 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



A. Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 26 September 2011

Nomor : 074 / 525 / Kesbang / 2011
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1892 / H.34.12 / PP / IX / 2011
Tanggal : 23 September 2011
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **TINJAUAN ESTETIK BATIK TEGAL DI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB) SIDOMULYO DESA PASANGAN TALANG TEGAL** ", kepada :

Nama : KRISMAWAN ADI SANCAKA
NIM : 07206244021
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Desa Pasangan, Talang, Tegal, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : September s / d November 2011

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
KOMANDO KESBANG





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1956 / 2011

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 525 / Kesbang / 2011. Tanggal 26 September 2011.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Tegal.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : KRISMAWAN DI SANCAKA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Ismadi, MA.
 6. Judul Penelitian : Tinjauan Estetik Batik Tegal di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan Talang Tegal.
 7. Lokasi : Kabupaten Tegal.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
September s.d. Desember 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 28 September 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MS.
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS
Alamat : Jl. Dr. Soetomo No. 1 Slawi Telp. (0283) 3317847

Nomor : 070 / 472 / 2011
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : Ijin Penelitian

Slawi, 6 Oktober 2011

Kepada
Yth. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN TEGAL
Di -
S L A W I

Menarik Surat Permohonan Ijin Penelitian

Dari : Kepala Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi
Jawa Tengah
Nomor : 070 / 1956 / 2011
Tanggal : 28 September 2011

Bersama ini kami beritahukan, bahwa wilayah Kabupaten
Tegal akan dilaksanakan Penelitian oleh :

N a m a : **Krismawan Di Sancaka**
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa
J u d u i : Tinjauan Estetik Batik Tegal di Kelompok Usaha
Bersama (KUB) Sidomulyo Desa Pasangan Talang
Tegal

Sehubungan dengan itu kami tidak keberatan atas ijin
Penelitian tersebut, dalam wilayah Kabupaten Tegal dan bersama
ini pula kami lampirkan foto copy surat rekomendasi dari Kepala
Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah

Demikian untuk menjadikan periksa dan atas kerjasamanya
disampaikan terima kasih.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS



Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Tegal (Sebagai laporan)
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Dr. Soetomo No. 1 Slawi 52417
Telp. (0283) 491694 – Faks. (0283) 492023

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN/RISET/KERJA PRAKTIK

Nomor : 072/596/X/2011

- I. **D a s a r :** Surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tegal
Nomor : 070/471/2011
Tanggal : 6 Oktober 2011
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tegal, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian/riset/kerja praktik dalam wilayah Kabupaten Tegal yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : KRISMAWAN DI SANCAKA (NIM 07206244021)
 2. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni UNY
 3. Alamat : Jl. Wijayakusuma 4/01 173, Slawi
 4. Penanggungjawab : Ismadi, MA
 5. Maksud/tujuan : Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "TINJAUAN ESTETIK BATIK TEGAL DI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB) SIDOMULYO DESA PASANGAN TALANG TEGAL"
 6. Lokasi : Kabupaten Tegal
 7. Pembimbing : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian/riset/kerja praktik tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
- b. Sebelum melaksanakan penelitian/riset/kerja praktik, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat/perangkat pemerintah yang berwenang/berkaitan;
- c. Setelah penelitian/riset/kerja praktik selesai dilaksanakan agar menyerahkan/melaporkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Tegal.

- III. Rekomendasi penelitian/riset/kerja praktik ini mulai berlaku tanggal : 6 Oktober s/d 6 Oktober 2011

Dikeluarkan di : S L A W I

Pada tanggal : 6 Oktober 2011

A.N. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN TEGAL,
KEPALA BIDANG LITBANG DAN STATISTIK

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Tegal (sebagai laporan);
2. Camat Talang;
3. Ybs;
4. Arsip _____.



YOHANES. S.H.

Pembina

NIP. 19580810 198607 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KECAMATAN TALANG

Jl. Projosumarto II Talang (0283) 3447436 Kode Pos 52193

Nomor : 072 / 268
Lamp : --.--
Perihal : Rekomendasi Riset.

Talang, 11 Oktober 2011
K e p a d a
Yth.Sdr.Kades Pasangan
Di -
PASANGAN

Dasar surat Kepala Bappeda Kab.Tegal, tanggal 6 Oktober 2011 nomor:072/596/X/2011, perihal tersebut pada pokok surat, disampaikan bahwa pada prinsipnya kami Tidak keberatan dan memberikan Rekomendasi atas penelitian yang akan dilaksanakan Oleh :

N a m a : KRISMAWAN DI SANCAKA (NIM 07206244021)
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Alamat : Jl. Wijayakuswuma 4/01 173 Slawi
Tujuan : Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul
“ TINJAUAN ESTETIK BATIK TEGAL DI KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB)
SIDOMULYO DESA PASANGAN TALANG TEGAL “
Penanggung jawab : ISMADI, MA.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesta bilan Pemerintah;
- Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat yang berwenang;
- Setelah peneltian selesai dilaksanakan agar melaporkan hasilnya kepada Bappeda Kab. Tegal.

Demikian untuk menjadikan maklum dan agar dapat difasilitasi seperlunya.



A.N.CAMAT TALANG
Sekcam.

M.B.TEGUH SANTOSO, S.IP
Pembina
NIP : 19590406 198608 1002

Tembusan: disampaikan kepada Yth

- Ketua Bappeda Kab.Tegal;
- KUB Sidomulyo Desa Pasangan;

3. Sdr. Ybs.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sunaryati
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin batik (ketua KUB Sidomulyo)
Alamat : Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal

Menerangkan bahwa:

Nama : Krismawan Adi S
NIM : 07206244021
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang “Tinjauan Motif, Warna ,dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama di Pasangan, Talang, Tegal” pada tanggal 26 September 2011 sampai dengan tanggal 30 Maret 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

21 November 2011


Siti Sunaryati

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khorilah
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin batik
Alamat : Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal

Menerangkan bahwa:

Nama : Krismawan Adi S
NIM : 07206244021
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang “Tinjauan Motif, Warna ,dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama di Pasangan, Talang, Tegal” pada tanggal 26 September 2011 sampai dengan tanggal 30 Maret 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

23 Novembr 2011



Khorilah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wasri
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin batik
Alamat : Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal

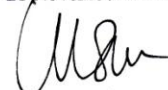
Menerangkan bahwa:

Nama : Krismawan Adi S
NIM : 07206244021
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang “Tinjauan Motif, Warna ,dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama di Pasangan, Talang, Tegal” pada tanggal 26 September 2011 sampai dengan tanggal 30 Maret 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

21 November 2011


Wasri

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Marjuki, S.Pd
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Tokoh masyarakat (Kepala Desa Pasangan)
Alamat : Pasangan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal

Menerangkan bahwa:

Nama : Krismawan Adi S
NIM : 07206244021
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang “Tinjauan Motif, Warna ,dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama di Pasangan, Talang, Tegal” pada tanggal 26 September 2011 sampai dengan tanggal 30 Maret 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

26 November 2011


Agung Marjuki

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumaryati, S.Sn., M.Ds.
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Guru Tekstil
Instansi : SMK N 2 Adiwerna
Alamat : Kudaile, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal

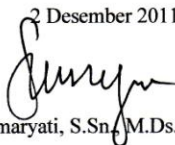
Menerangkan bahwa:

Nama : Krismawan Adi S
NIM : 07206244021
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang “Tinjauan Motif, Warna ,dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama di Pasangan, Talang, Tegal” pada tanggal 26 September 2011 sampai dengan tanggal 30 Maret 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

2 Desember 2011

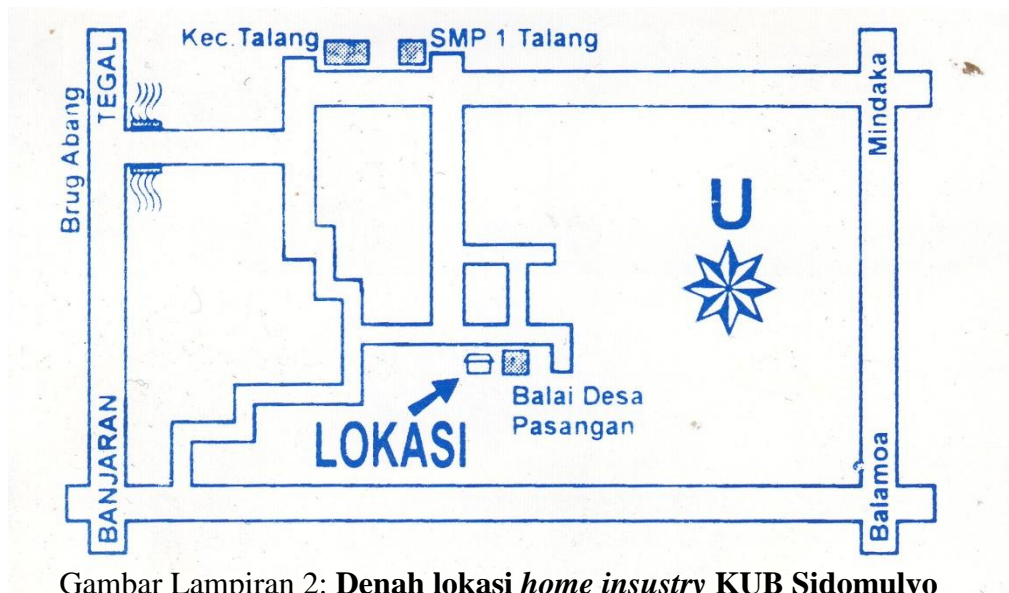

Sumaryati, S.Sn., M.Ds.



Keterangan:

1. Kecamatan Tegal Selatan
2. Kecamatan Dukuhturi
3. Kecamatan Talang
4. Kecamatan Adiwerna
5. Kecamatan Pangkah
6. Kecamatan Slawi

Gambar Lampiran 1: **Peta Kabupaten Tegal**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 2: **Denah lokasi home insustry KUB Sidomulyo**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 3: **Kartu identitas KUB Sidomulyo**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 4: **Wawancara dengan ketua KUB Sidomulyo**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 5: **Tempat penyimpanan hasil produksi batik**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 6: **Proses pembatikan**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 7: **Proses pematikan**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 8: **Proses pemolaan**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 9: **Bengkel pembantikan**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 10: **Panci besar untuk *melorod* batik**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 11: **Ember tempat pewarna batik**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)



Gambar Lampiran 12: **Tempat penjemuran kain batik**
(Foto Krismawan, Oktober 2011)